



IAIN Madura

2024

Laporan Penelitian Internasional **DIASPORA INDONESIA DI MALAYSIA**

TANTANGAN DAN STRATEGI PEMERTAHANAN
BAHASA IBU DI LUAR NEGERI

x x x x x

Oleh:

Dr. Abd. Ghofur, M.Pd

Dr. Hafid Effendy, M.Pd

Raden Taufiqurrahman, M.Pd.I

Agus Purnomo Ahmad

Putikadyanto, M.Pd

Nina Khayatul Virdyna, M.Pd

Fakultas Tarbiyah

IAIN Madura

fatar@iainmadura.ac.id



**DIASPORA INDONESIA DI MALAYSIA: TANTANGAN DAN STRATEGI
PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI LUAR NEGERI**

LAPORAN PENELITIAN INTERNASIONAL



Tim Peneliti :

Ketua :

Dr. Abd. Ghofur, M.Pd

Anggota:

Dr. Hafid Effendy, M.Pd

Raden Taufiqurrahman, M.Pd.I

Agus Purnomo Ahmad Putikadiyanto, M.Pd

Nina Khayatul Virdyna, M.Pd

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
FAKULTAS TARBIYAH
Agustus 2024**

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

- | | |
|--|---|
| 1. Judul Penelitian | : Diaspora Indonesia di Malaysia:
Tantangan dan Strategi Pemertahanan
Bahasa Ibu di Luar Negeri |
| 2. Bidang/ Disiplin Kajian
Penelitian | : Bahasa |
| 3. Jenis Penelitian | : Penelitian Internasional |
| 4. Ketua Tim Peneliti | : |
| a. Nama | : Dr. Abd. Ghofur, M.Pd. |
| b. Jenis Kelamin | : Laki- Laki |
| c. Tempat/ Tanggal Lahir | : Probolinggo, 04 Juli 1975 |
| d. Pangkat/ Golongan/ NIP | : Pembina/Lektor Kepala/IVa/
197507042003121002 |
| 5. Lokasi Penelitian | : Malaysia |
| 6. Jangka Waktu | : 5 bulan, 14 Mei s/d 30 Oktober 2024 |
| 7. Biaya Penelitian | : Rp. 50.000.000 (<i>Lima Puluh Juta
Rupiah</i>) |

Pamekasan, 5 November 2024

Mengetahui,
Kepala LP2M



Drs. Moh. Mashur Abbadi, M.Fil.I
NIP. 19651229 199303 1 001

Peneliti

Dr. Abd. Ghofur, M.Pd.
NIP. 197507042003121002

Rektor,



Dr. H. Saiful Hadi, M.Pd.
NIP. 196706091993081001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian yang berjudul “**DIASPORA INDONESIA DI MALAYSIA: TANTANGAN DAN STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA IBU DI LUAR NEGERI** ” ini bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena pergeseran bahasa serta strategi pemertahanan bahasa ibu yang dilakukan oleh komunitas pekerja Indonesia di Malaysia.

Kami menyadari bahwa keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada:

1. Rektor IAIN Madura, atas dukungan dan pemberian izin melakukan penelitian Internasional.
2. Dekan Fakultas yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Kepala LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Kedutaan Besar Republik Indonesia di Malaysia, yang telah memberikan izin dan akses yang sangat membantu dalam pengumpulan data.
5. Atase Pendidikan di Malaysia, yang telah menyediakan sumber daya dan dukungan terkait pendidikan bagi komunitas Indonesia di Malaysia.
6. Informan yang kami temui di Malaysia, yang dengan sukarela berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, sehingga memberikan wawasan berharga untuk penelitian ini.

Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pemahaman mengenai penggunaan bahasa dan budaya Indonesia di luar negeri, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang peduli terhadap pelestarian bahasa dan budaya Indonesia, terutama di kalangan komunitas pekerja migran.

Terima kasih.

Pamekasan, 5 November 2024

Peneliti

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	i
Daftar Isi.....	ii
B A B I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Permasalahan.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Pembatasan Masalah	8
E. Signifikansi Masalah.....	9
B A B II	10
LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori	10
B. Kerangka Kajian Pustaka	31
B A B III.....	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Lokasi Penelitian.....	59
C. Subyek Penelitian.....	60
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Triangulasi Data	61
F. Teknik Analisis Data	62
B A B IV.....	64
PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	64
A. Paparan Data	64
B. Pembahasan.....	102
B A B V	114
KESIMPULAN, SARAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran dan Rekomendasi	119
C. Implikasi Penelitian.....	121
Daftar Pustaka	123

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan dijelaskan secara rinci latar belakang, fokus permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat, dan pembatasan masalah

A. Konteks Penelitian

Perubahan bahasa atau pergeseran pola berbahasa terjadi secara lambat laun dalam waktu yang sangat panjang. Pergeserannya tidak serta merta teramati. Perubahan bahasa sangat sulit diobservasi, meskipun demikian perubahan akan terlihat pada bentuk-bentuk tulis yang merupakan dokumen ujaran¹. Perubahan bahasa, teramati pada hilangnya bunyi satuan lingual, perubahan struktur fonem dalam satu kata atau struktur split. Perubahan tersebut biasa terjadi pada ranah fonologi. Selain perubahan tersebut terjadi pula pada ranah morfologi dan sintaksis. Perubahan-perubahan dalam tubuh bahasa itu sendiri disebut perubahan internal.²

Selain perubahan internal perubahan bahasa bisa terjadi secara external. Perubahan jenis ini diakibatkan oleh masuknya unsur-unsur bahasa lain kedalam tubuh bahasa tersebut. Misalnya: peminjaman kosakata dari bahasa lain untuk memenuhi kebutuhan bahasa tersebut. Dari uraian tersebut dapat dipahami. Bahwa bahasa dalam perjalanannya akan mengalami

¹ Periksa, Ronald Wardaugh, *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Basil Blackwell, 1988, p.187

² Ibid, hlm. 188

perubahan-perubahan secara perlahan, pada ranah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan kosa kata.

Perubahan yang secara terus menerus memiliki dampak kurang baik terhadap pelestarian bahasa maupun budayanya, dalam kurun waktu panjang akan menyebabkan banyak kosa kata dalam bahasa utama akibat tergusur oleh kosakata baru. Kondisi yang demikian, apabila tidak terkendali bisa menyebabkan kematian sebuah bahasa, termasuk juga bahasa Indonesia yang dipakai oleh para imigran.³ perubahan bahasa biasa terjadi di wilayah-wilayah yang memiliki peluang kerja tinggi bagi penduduk wilayah lain yang wilayahnya memiliki peluang kerja kecil. Peluang kerja yang menyebabkan banyaknya masyarakat wilayah minus menuju wilayah plus atau surplus peluang kerja.

Dalam masyarakat multikultural, penutur cenderung berusaha menentukan pilihan bahasa yang dianggap tepat untuk menafsir tuturan yang diterima⁴. Ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan dalam pemilihan bahasa, diantaranya memilih salah satu variasi, berikut dilakukan alih kode, dan ke-tiga melakukan campur kode.

Peristiwa alih kode dan campur kode tersebut disebabkan oleh kebutuhan komunikasi yang tidak mungkin dicukupi oleh satu bahasa saja.

Akibatnya, akan terjadi perubahan fitur kebahasaan bahasa utama setelah

³ Lihat, Abdul Chaer & Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, Hlm. 142, periksa juga, Dwight Bolinger, *Aspect of Language*, New York: Harcourt Brace Jovanovik, 1975;: hlm.33

⁴ Fasold menyatakan bahwa pemilihan bahasa bukan suatu yang mudah, sekadar memilih satu diantara yang dibutuhkan. Pemilihan bahasa harus dilandasi akan kebutuhan dan keterpahaman antara penutur dan mitra tutur. Baca lebih lanjut, Ralph Fasold, *the sociolinguistics of Society*. England: Blackwell Publishers, 1987. Hlm.

terjadi peristiwa campur kode dan alih kode. Pemilihan bahasa memiliki dampak merubah fitur bahasa dan sosiokultural.⁵

Selain peristiwa alih kode dalam bentuk kontak bahasa, akan terjadi pula pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa biasa dilakukan oleh kelompok tutur pendatang. Seorang penutur dari wilayah lain dengan bahasa akan melakukan pergeseran bahasa dari bahasa asal ke bahasa masyarakat yang didatangi. Perheseran bahasa biasanya terjadi diwilayah yang mampu memberi harapan hidup, seperti kota-kota besar, atau bahkan negara lain.

Sebagai salah satu usaha mempertahankan bahasa ibu agar tidak terkikis oleh peristiwa pergeseran bahasa atau proses multilingual, maka perlu adanya usaha pemertahanan bahasa. Konsep pemertahanan bahasa lebih berkaitan dengan prestise suatu bahasa dimata masyarakat pendukungnya. Namun, bisa saja bahasa pertama tatap dapat bertaan terhadap pengaruh penggunaan bahasa kedua apabila penutur bahasa pertama konsisten menggunakan dan mempertahankan keberadaannya.

Pemertahanan bahasa terkait dengan perubahan dans tabilitas pengunaan bahasa disatu pihak dengan proses psikologis, sosial, dan kultural dipihak lain dalam masyarakat multibahasa⁶. Salah satu isu yang cukup menarik dalam kajian pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah ketidak berdayaan minoritas imigran mempertahankan bahasa asalnya dalam persaingan dengan bahasa mayoritas yang lebih dominan.

⁵ Lebih lanjut Fishman dalam Priide dan Holmes menyatakan aktivitas komunikasi tidak mungkin terlepas dari topik, lokasi, dan antisipan. Ketiga ranah yang dimaksud merupakan konsepsi sosiokultural. Periksa, Janet Holmes, *Introduction to Linguistics*. London and New York: Longman

⁶ Periksa, Fisman dalam Sumarsono, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.hlm 1

Ketidak berdayaan suatu bahasa minoritas untuk bertahan hidup itu mengikuti pola yang sama. Awalnya adalah kontak bahasa minoritas dengan bahasa kedua, sehingga mengenai dua bahasa dan menjadi dwibahasawan, kemudian terjadilah persaingan dalam penggunaannya dan akhirnya bahasa asli bergeser atau punah. Kajian semacam itu pernah pula dilakukan di Australia dan di Inggris, serta di Kanada.⁷

Berdasarkan uraian diatas proses pergeseran bahasa sangat menguntungkan bagi bahasa setempat jika masyarakatnya kuat. Sebaliknya, jika masyarakat tuturnya lemah justru yang terjadi adalah kebalikannya, yakni peninggalan bahasa setempat dan beralih menjadi bahasa pendatang.

Permasalahan mengenai keaneka bahasaan sangat erat kaitannya dengan perkembangan kebahasaan masyarakat Indonesia. Negara kita Indonesia sangat kaya akan budaya, bahasa, dan sistem sosial yang beraneka ragam, tetapi ada kecenderungan bahasa mengalami asimilasi dengan bahasa sekitarnya. Hal tersebut sebagai akibat dari adanya interaksi penutur suatu bahasa dengan penutur bahasa lain sehingga muncul bilingualisme maupun multilingualisme⁸.

Kebiasaan menggunakan bahasa indoensia sendiri diluar wilayah bahasa itu selain menunjukkan dinamika linguistik masyarakat bahasa tersebut, dipihak lain juga dapat menyebabkan terciptanya beberapa bentuk

⁷ Ibid, hlm. 2

⁸ Seperti dinyatakan oleh Gumperz bahwa dalam suatu wilayah dimungkinkan hidup beberapa varietas bahasa secara berdampingan, sehingga bentuk interaksinya cenderung bersifat alih kode dan campur kode. Hal tersebut terjadi akibat masyarakat tuturnya berbahasa secara multilingual. Aktivitas komunikasi dalam masyarakat multilingual tidak lagi hanya berkiblat pada budaya setempat. (1971:101)

masyarakat dwibahasa. Bahkan, pada tingkat-tingkat tertentu, dapat membentuk masyarakat multi bahasa. Pada masyarakat dwibahasa ataupun multibahasa, terdapat pola kedwibahasaan yang mampu menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa yang terdapat didalam repertoar bahasa masyarakat tersebut.

Pemertahaan bahasa terjadi pada suatu masyarakat bahasa yang masih terus menggunakan bahasanya pada ranah-ranah penggunaan bahasa yang biasanya secara tradisi masih dikuasai oleh penutur bahasa tersebut. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan diantara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan satu sama lain.

Pemertahanan bahasa merupakan ciri khas masyarakat dwibahasa atau multibahasa yang dapat terjadi pada masyarakat yang diglostik, yaitu masyarakat yang mempertahankan penggunaan beberapa bahasa untuk fungsi yang berbeda pada ranah yang berbeda pula. Berhasil tidaknya suatu pemertahanan bahasa bergantung pada dinamika masyarakat pemakai bahasa tersebut dalam kaitannya terhadap perkembangan sosial, politik, ekonomi, budaya masyarakat tersebut. Pemertahanan bahasa banyak ditentukan oleh kerentanan masyarakat terhadap proses industrialisasi, urbanisasi, politik bahasa nasional, dan tingkat mobilitas anggota masyarakat bahasa itu.

Malaysia adalah negara yang memiliki sejarah panjang yang melibatkan pengaruh dari berbagai kerajaan dan kekuatan kolonial. Pada abad

ke-15, Kesultanan Malaka menjadi salah satu kerajaan maritim yang paling berpengaruh di Asia Tenggara. Pada abad ke-16, Portugis menguasai Malaka, diikuti oleh Belanda pada abad ke-17. Kemudian, Inggris mengambil alih pada abad ke-18 dan 19, mendirikan koloni di berbagai bagian semenanjung dan Borneo. Setelah Perang Dunia II, Malaysia mulai bergerak menuju kemerdekaan. Pada tahun 1957, Federasi Malaya meraih kemerdekaan dari Inggris. Pada tahun 1963, Malaysia dibentuk dengan bergabungnya Malaya, Sabah, Sarawak, dan Singapura (meskipun Singapura kemudian keluar dari federasi pada tahun 1965).

Malaysia adalah sebuah negara federasi dan monarki konstitusional, dengan raja yang dipilih secara bergilir dari sembilan sultan dari negara bagian di Semenanjung Malaysia. Sistem pemerintahan Malaysia adalah sistem parlementer, dengan perdana menteri sebagai kepala pemerintahan. Malaysia terdiri dari 13 negara bagian dan tiga wilayah federal.

Menurut data terbaru, jumlah penduduk Malaysia adalah sekitar 33 juta jiwa. Populasi Malaysia terdiri dari berbagai kelompok etnis, dengan tiga kelompok utama adalah Melayu (lebih dari 60% populasi), Tionghoa (sekitar 23%), dan India (sekitar 7%). Sisanya terdiri dari berbagai etnis pribumi. Negara ini dikenal dengan keragaman bahasa yang luar biasa. Bahasa resmi negara ini adalah Bahasa Malaysia (Bahasa Melayu), namun bahasa Inggris juga banyak digunakan, terutama dalam bisnis dan pendidikan. Selain itu, berbagai bahasa lain juga digunakan oleh komunitas etnis, termasuk Mandarin, Tamil, dan berbagai bahasa pribumi seperti Iban dan Kadazan.

B. Fokus Permasalahan

Fenomena diatas cukup memberikan sebuah gambaran bahwa bahasa Ibu lambat laun akan tergerus oleh bahasa komunitas yang baru, untuk itulah perlu adanya upaya untuk mencari tahu pola pemertahanan bahasa serta budaya dari masyarakat Imigran Indonesia yang berada di Negara Malaysia.

Selanjutnya tersusun beberapa permasalahan dalam penelitian ini yang kemudian dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa ibu pada komunitas Pekerja Indonesia di Malaysia?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemertahanan bahasa ibu pada Pekerja Indonesia di Malaysia?
3. Bagaimanakah strategi Pemertahanan Bahasa Ibu pada Pekerja Indonesia di Malaysia ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh peneliti melalui studinya, memberikan fokus dan lingkup yang jelas serta membantu merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian spesifik.⁹ Tujuan ini harus dirumuskan dengan jelas, spesifik, realistis, terukur,

⁹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Edition, 4th edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2013); Creswell; John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, 2017).

dan relevan, serta berfokus pada hasil yang diharapkan¹⁰. Dengan menetapkan tujuan penelitian, peneliti dapat menentukan arah penelitian, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi hasil, dan memilih metodologi yang tepat, sehingga penelitian tersebut menjadi efektif dan bermakna.

Selanjutnya tersusun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yang kemudian dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah telah terjadi pergeseran penggunaan bahasa ibu pada komunitas Pekerja Indonesia di Malaysia?
2. Untuk mendiagnosis faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pemertahanan bahasa ibu pada Pekerja Indonesia di Malaysia?
3. Untuk mengetahui bagaimanakah strategi Pemertahanan Bahasa Ibu pada Pekerja Indonesia di Malaysia ?

D. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya kajian dalam penelitian ini, lebih lanjut perlu dibatasi ruang lingkupnya. Adapun penelitian ini hanya membatasi pertuturan antara warga negara Indonesia atau para Imigran Indonesia yang berada di Kuala Lumpur Malaysia, dalam hal ini mereka yang masih menggunakan bahasa Indonesia yang tersebar di beberapa kawasan di Malaysia, dan beberapa tempat lainnya yang banyak dihuni oleh warga negara Indonesia.

¹⁰ Bruce Lawrence Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Sciences* (Allyn & Bacon, 2001); Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Allyn and Bacon, 1998).

E. Signifikansi Masalah

Penelitian ini merupakan bidang kajian Sociolinguistik. Yang mencoba menggali secara mendalam penggunaan bahasa suatu komunitas bahasa. Selanjutnya penelitian ini diharapkan mampu mengungkap pergeseran bahasa serta budaya masyarakat Indonesia di Malaysia, serta diharapkan dapat diketahui pola pemertahanan bahasa dan budaya Indonesia. Lebih lanjut diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka /pembaca yang tertarik dibidang sociolinguistik, serta bagi mereka pemangku kebijakan untuk menentukan arah serta strategi-strategi pemertahanan bahasa bagi warga negara Indonesia yang berada di suatu negara diluar Indonesia.

B A B II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II ini diuraikan landasan teori dan kajian Pustaka, sebelumnya peneliti terlebih dahulu memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding, pembeda serta positioning peneliti diantara para peneliti lainnya, dilanjutkan dengan pemaparan landasan teori, serta kajian Pustaka.

A. Landasan Teori

Diaspora Indonesia di Malaysia adalah salah satu kelompok diaspora terbesar di dunia, dengan jumlah yang signifikan tersebar di berbagai wilayah negara tersebut. Sebagian besar diaspora Indonesia di Malaysia terdiri dari pekerja migran yang datang untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik. Selain itu, terdapat juga pelajar dan profesional yang menetap di Malaysia untuk studi atau bekerja di sektor formal. Kelompok ini mencerminkan keragaman etnis dan budaya dari Indonesia, membawa serta tradisi, bahasa, dan nilai-nilai mereka. Namun, meskipun terdapat ikatan budaya yang kuat, anggota diaspora sering menghadapi tantangan dalam menjaga identitas dan bahasa ibu mereka, terutama di tengah tekanan untuk berasimilasi dengan budaya dan bahasa setempat.

Pentingnya penelitian tentang pemertahanan bahasa ibu di kalangan diaspora Indonesia di Malaysia sangat krusial. Bahasa adalah salah satu elemen utama dalam identitas budaya, dan kehilangan bahasa ibu dapat berarti hilangnya sebagian dari identitas tersebut. Penelitian ini dapat

memberikan wawasan tentang bagaimana diaspora Indonesia dapat mempertahankan bahasa ibu mereka meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung pemertahanan bahasa dan budaya asli, yang pada gilirannya dapat memperkuat jalinan sosial dan kebanggaan identitas di antara anggota diaspora. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya bermanfaat bagi individu dan komunitas diaspora, tetapi juga bagi keberlanjutan keragaman budaya di kawasan tersebut.

1. Teori-teori Utama

1) Teori Sociolinguistik

1) Definisi dan konsep dasar sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ini melibatkan analisis bagaimana bahasa dipengaruhi oleh, dan juga mempengaruhi, berbagai faktor sosial, seperti kelas sosial, gender, etnisitas, usia, dan konteks sosial. Tujuan utama sociolinguistik adalah memahami bagaimana variasi bahasa terjadi dalam berbagai situasi sosial dan bagaimana penggunaan bahasa dapat mencerminkan dan memperkuat struktur sosial.

a) Definisi Sociolinguistik

Sociolinguistik dapat didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana faktor sosial tersebut mempengaruhi struktur dan penggunaan bahasa. Definisi ini mencakup beberapa aspek utama:

- Variasi Bahasa: Sociolinguistik meneliti berbagai bentuk variasi bahasa, termasuk dialek, aksen, jargon, dan register. Variasi ini dapat berdasarkan faktor geografis, sosial, atau situasional.
- Perubahan Bahasa: Ini mencakup studi tentang bagaimana bahasa berubah dari waktu ke waktu di dalam masyarakat dan bagaimana perubahan tersebut terkait dengan perubahan sosial.
- Sikap Bahasa: Sociolinguistik juga mempelajari sikap dan persepsi masyarakat terhadap berbagai bentuk bahasa dan penggunaannya, termasuk isu-isu seperti bahasa prestise dan stigma bahasa.

b) Konsep Dasar Sociolinguistik

- Variasi Bahasa (Language Variation):
 - Dialek
 Varian bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, seringkali berdasarkan wilayah geografis. Misalnya, dialek Jawa di Indonesia berbeda dengan dialek Sunda.
 - Sosiolek
 Varian bahasa yang dikaitkan dengan kelas sosial tertentu. Misalnya, cara bicara kaum elit mungkin berbeda dengan cara bicara kelas pekerja.
 - Idiolek: Cara berbicara khas individu, yang unik bagi setiap orang.

- Diglosia (Diglossia)

Diglosia adalah situasi di mana dua varietas bahasa digunakan dalam masyarakat yang sama untuk fungsi-fungsi yang berbeda. Biasanya, satu varietas dianggap "tinggi" (formal) dan digunakan dalam situasi resmi, sementara varietas "rendah" (informal) digunakan dalam percakapan sehari-hari. Contohnya, di banyak negara Arab, bahasa Arab Klasik digunakan dalam konteks formal seperti pidato atau tulisan resmi, sedangkan bahasa Arab Vernakular digunakan dalam percakapan sehari-hari.

- Kode dan Alih Kode (Code and Code-Switching):

- Kode (Code): Setiap sistem bahasa atau varietas bahasa yang digunakan dalam komunikasi.
- Alih Kode (Code-Switching): Pergantian antara dua atau lebih bahasa atau varietas bahasa dalam satu percakapan. Alih kode sering terjadi dalam komunitas bilingual atau multilingual sebagai respons terhadap konteks sosial atau kebutuhan komunikasi.

c) Komunitas Bahasa (Speech Community):

Komunitas bahasa adalah sekelompok orang yang berbagi norma dan aturan yang sama dalam penggunaan bahasa. Anggota komunitas ini mungkin menggunakan bahasa yang sama atau varietas bahasa yang sama, dan mereka memiliki

pemahaman bersama tentang cara-cara yang benar atau sesuai untuk berkomunikasi.

d) Sikap Bahasa (Language Attitudes)

Sikap dan persepsi terhadap bahasa tertentu atau varietas bahasa dapat mempengaruhi bagaimana bahasa itu digunakan dan dipelajari. Sikap positif atau negatif terhadap suatu bahasa dapat mempengaruhi status sosial dan penerimaan bahasa tersebut dalam masyarakat.

e) Perencanaan Bahasa (Language Planning)

Proses di mana otoritas resmi membuat keputusan dan kebijakan mengenai penggunaan bahasa dalam masyarakat. Ini termasuk pemilihan bahasa resmi, pengembangan kurikulum bahasa di sekolah, dan upaya untuk melestarikan bahasa minoritas.

Dengan memahami definisi dan konsep dasar sosiolinguistik, kita dapat lebih memahami kompleksitas interaksi antara bahasa dan masyarakat, serta bagaimana dinamika sosial dapat mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan memahami dunia di sekitar kita.

2. Hubungan antara bahasa, masyarakat, dan identitas budaya

Hubungan antara bahasa, masyarakat, dan identitas budaya adalah topik yang kompleks dan saling terkait yang menjadi fokus utama dalam sosiolinguistik. Berikut penjelasan mendalam

tentang bagaimana ketiga elemen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain:

a) Bahasa dan Masyarakat

Fungsi Sosial Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya. Melalui bahasa, individu dapat menunjukkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial, menunjukkan status sosial, dan membangun hubungan interpersonal.

b) Variasi Bahasa dalam Masyarakat, bahasa bervariasi sesuai dengan konteks sosial dan situasional. Misalnya, cara berbicara seseorang dapat berbeda saat berada di rumah dibandingkan di tempat kerja, atau saat berbicara dengan teman dibandingkan dengan berbicara dengan atasan. Faktor-faktor seperti kelas sosial, usia, gender, dan etnisitas juga dapat mempengaruhi variasi bahasa ini.

c) Perubahan Bahasa dan Perubahan Sosial, Bahasa berkembang seiring dengan perubahan sosial. Fenomena seperti urbanisasi, migrasi, dan globalisasi dapat mempengaruhi cara bahasa digunakan dan berkembang. Misalnya, migrasi dapat menyebabkan munculnya dialek baru atau perubahan dalam struktur bahasa akibat kontak dengan bahasa lain.

3. Bahasa dan Identitas Budaya

a. Ekspresi Identitas Budaya

Bahasa adalah salah satu cara utama individu dan kelompok mengekspresikan identitas budaya mereka. Melalui penggunaan bahasa, orang dapat menunjukkan afiliasi budaya, memelihara tradisi, dan menyampaikan nilai-nilai budaya. Bahasa juga merupakan medium penting dalam seni, musik, dan sastra, yang semuanya berkontribusi pada identitas budaya.

❖ Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah aspek penting dari pemeliharaan identitas budaya. Bahasa sering kali dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Banyak komunitas berusaha mempertahankan bahasa ibu mereka meskipun berada dalam lingkungan yang dominan dengan bahasa lain. Ini termasuk inisiatif pendidikan, penggunaan bahasa dalam media, dan praktik sehari-hari.

❖ Bahasa dan Kebanggaan Budaya

Menggunakan bahasa ibu dapat memberikan kebanggaan budaya dan rasa memiliki. Ini dapat memperkuat ikatan komunitas dan meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok budaya. Selain itu, bahasa yang dipertahankan dan dihargai dapat meningkatkan keberagaman budaya dalam masyarakat yang lebih luas.

4. Masyarakat dan Identitas Budaya

a. Pengaruh Sosial terhadap Identitas Budaya

Identitas budaya seseorang sangat dipengaruhi oleh masyarakat tempat mereka tinggal. Nilai-nilai, norma, dan praktik-praktik sosial yang ada dalam masyarakat dapat membentuk cara individu dan kelompok memahami dan mengekspresikan identitas budaya mereka. Proses sosialisasi memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas budaya ini.

5. Komunitas dan Budaya

Komunitas adalah tempat utama di mana identitas budaya dipelihara dan dikembangkan. Dalam komunitas, individu berinteraksi dan berbagi pengalaman yang memperkuat ikatan budaya mereka. Tradisi, ritual, dan praktik budaya diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kerangka komunitas.

6. Interaksi Antara Bahasa, Masyarakat, dan Identitas Budaya

a. Bahasa sebagai Cermin Masyarakat

Bahasa mencerminkan struktur sosial dan dinamika masyarakat. Misalnya, istilah dan ungkapan yang digunakan dalam suatu bahasa dapat mencerminkan hierarki sosial, hubungan gender, dan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat tersebut.

b. Pembentukan Identitas melalui Bahasa

Penggunaan bahasa tertentu dapat menjadi alat untuk membentuk dan menegaskan identitas individu dan kelompok.

Misalnya, di komunitas bilingual atau multilingual, pilihan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dapat menjadi penanda identitas etnis atau nasional.

c. Tantangan dalam Pemertahanan Bahasa

Di era globalisasi, banyak bahasa minoritas menghadapi ancaman kepunahan karena dominasi bahasa-bahasa mayoritas. Pemertahanan bahasa menjadi tantangan besar, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar pada bahasa dominan melalui pendidikan, media, dan teknologi.

Dengan memahami hubungan yang erat antara bahasa, masyarakat, dan identitas budaya, kita dapat lebih menghargai kompleksitas komunikasi manusia dan pentingnya upaya untuk melestarikan keragaman bahasa dan budaya di seluruh dunia.

2) Teori Pemertahanan Bahasa (Language Maintenance)

1) Konsep pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa adalah upaya yang melibatkan berbagai strategi dan intervensi untuk memastikan bahwa bahasa tertentu tetap hidup dan digunakan oleh komunitas penuturnya. Ini mencakup berbagai inisiatif mulai dari pendidikan formal hingga promosi budaya dan kebijakan pemerintah. Dalam komunikasi sehari-hari, pemertahanan bahasa berarti mendorong individu dan keluarga untuk terus menggunakan bahasa ibu mereka di rumah, di tempat kerja, dan dalam interaksi sosial mereka. Hal ini juga melibatkan upaya untuk mengajarkan bahasa kepada generasi

muda agar mereka tidak hanya memahami, tetapi juga merasa nyaman dan bangga menggunakan bahasa tersebut.

Konsep pemertahanan bahasa menjadi sangat penting dalam konteks globalisasi dan migrasi. Globalisasi telah mempercepat penyebaran bahasa-bahasa mayoritas, seperti Inggris, Mandarin, dan Spanyol, yang sering kali menggeser bahasa-bahasa lokal atau minoritas. Migrasi, baik internal maupun internasional, juga sering kali menyebabkan penutur bahasa minoritas berpindah ke lingkungan di mana bahasa mayoritas mendominasi, sehingga memaksa mereka untuk beradaptasi dengan bahasa baru. Dalam situasi ini, bahasa ibu sering kali terpinggirkan atau bahkan dilupakan oleh generasi berikutnya, yang lebih cenderung mengadopsi bahasa mayoritas untuk alasan praktis dan ekonomi.

Pemertahanan bahasa juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan warisan sejarah suatu komunitas. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembawa tradisi, nilai, dan pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ketika bahasa punah, banyak aspek dari budaya dan pengetahuan tradisional yang hilang bersamanya. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa juga berarti melestarikan cara-cara berpikir, melihat dunia, dan memahami alam yang unik bagi komunitas tersebut.

Untuk memerangi ancaman kepunahan bahasa, berbagai strategi pemertahanan bahasa telah diterapkan di seluruh dunia.

Salah satu strategi utama adalah melalui pendidikan bilingual atau pendidikan dalam bahasa ibu. Program pendidikan yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan lebih baik dan mempertahankan penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media dan teknologi juga dapat digunakan untuk mempromosikan penggunaan bahasa. Misalnya, program televisi, radio, situs web, dan aplikasi dalam bahasa lokal dapat menarik perhatian generasi muda dan membantu mereka tetap terhubung dengan bahasa mereka.

Pemerintah juga memiliki peran kunci dalam pemertahanan bahasa. Kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa minoritas dalam administrasi publik, pendidikan, dan media dapat memberikan dukungan penting bagi komunitas penutur bahasa tersebut. Pengakuan resmi dan perlindungan hukum terhadap bahasa minoritas dapat membantu memastikan bahwa bahasa-bahasa ini tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang.

Dengan demikian, pemertahanan bahasa adalah upaya multidimensional yang memerlukan partisipasi aktif dari individu, komunitas, lembaga pendidikan, media, dan pemerintah. Hanya melalui kerja sama dan komitmen yang kuat, kita dapat memastikan bahwa bahasa-bahasa yang berisiko punah tetap

hidup dan digunakan, sehingga keragaman bahasa dan budaya dunia dapat terus berkembang dan dihargai.

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa ibu di luar negeri

Pemertahanan bahasa adalah proses yang kompleks dan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa faktor utama yang mempengaruhi pemertahanan bahasa:

a) Dukungan Komunitas

▪ Komitmen Komunitas

Komunitas penutur bahasa memiliki peran penting dalam memertahankan bahasa mereka. Komitmen untuk menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti di rumah dan dalam interaksi sosial, sangat penting. Ketika komunitas secara aktif menggunakan bahasa ibu mereka, ini membantu memastikan bahwa bahasa tersebut tetap relevan dan hidup.

▪ Kegiatan Budaya

Kegiatan budaya seperti festival, perayaan tradisional, dan acara komunitas yang menggunakan bahasa lokal dapat memperkuat ikatan budaya dan mempromosikan penggunaan bahasa.

b) Pendidikan

▪ Pendidikan Formal

Pendidikan dalam bahasa ibu adalah salah satu cara paling efektif untuk pemertahanan bahasa. Sekolah yang mengajarkan bahasa tersebut sebagai bahasa pengantar atau sebagai mata pelajaran dapat membantu generasi muda mempelajari dan menggunakan bahasa dengan baik. Program pendidikan bilingual atau multilingual juga dapat mendukung pemertahanan bahasa.

- Materi Pendidikan

Penyediaan buku teks, bahan ajar, dan sumber belajar lainnya dalam bahasa lokal dapat membantu siswa memahami dan menguasai bahasa tersebut.

c) Media dan Teknologi

- Media Massa

Media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, dan majalah dalam bahasa lokal, dapat membantu memperkuat penggunaan bahasa tersebut. Program televisi dan radio dalam bahasa ibu dapat menarik perhatian generasi muda dan membantu mereka tetap terhubung dengan bahasa dan budaya mereka.

- Teknologi Digital

Internet dan teknologi digital dapat digunakan untuk mempromosikan bahasa lokal melalui situs web, aplikasi, media sosial, dan platform digital lainnya. Teknologi ini memungkinkan penyebaran luas dan akses mudah ke konten dalam bahasa lokal.

d) Kebijakan Pemerintah

- Pengakuan Resmi

Pengakuan resmi bahasa oleh pemerintah dapat memberikan dasar hukum dan politik untuk pemertahanan bahasa. Kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa minoritas dalam administrasi publik, pendidikan, dan media sangat penting.

- Dukungan Finansial

Bantuan finansial dari pemerintah untuk program pemertahanan bahasa, seperti pendanaan untuk sekolah, penerbitan materi pendidikan, dan produksi media dalam bahasa lokal, dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk inisiatif ini.

e) Kebanggaan dan Identitas Budaya

- Rasa Bangga terhadap Bahasa

Kebanggaan terhadap bahasa ibu dan pengakuan akan pentingnya bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dapat memotivasi individu dan komunitas untuk mempertahankannya. Menghargai dan merayakan bahasa dan budaya lokal dapat memperkuat komitmen terhadap pemertahanan bahasa.

- Kesadaran Budaya

Meningkatkan kesadaran tentang nilai budaya dan sejarah yang terkait dengan bahasa dapat membantu masyarakat memahami pentingnya pemertahanan bahasa.

3) Migrasi dan Diaspora

a) Mobilitas Penduduk

Migrasi dan mobilitas penduduk dapat mempengaruhi pemertahanan bahasa. Komunitas diaspora sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga bahasa ibu mereka di lingkungan baru. Dukungan dari komunitas diaspora dan inisiatif untuk mempromosikan bahasa dalam komunitas ini sangat penting.

b) Program Pemertahanan di Diaspora

Inisiatif untuk mempromosikan bahasa di kalangan komunitas diaspora, seperti sekolah bahasa, kelompok budaya, dan kegiatan sosial, dapat membantu menjaga bahasa tetap hidup di luar wilayah asalnya.

4) Perubahan Sosial dan Ekonomi

a) Globalisasi

Globalisasi sering kali membawa pengaruh bahasa mayoritas yang dapat mengancam keberlangsungan bahasa minoritas. Namun, globalisasi juga memberikan peluang untuk mempromosikan bahasa lokal melalui teknologi dan jaringan global.

b) Urbanisasi

Urbanisasi dapat menyebabkan perubahan dalam penggunaan bahasa, terutama ketika penutur bahasa minoritas pindah ke kota besar dan beradaptasi dengan bahasa mayoritas. Upaya untuk memertahankan bahasa di lingkungan urban sangat penting.

Dengan memperhatikan faktor-faktor ini dan mengimplementasikan strategi yang tepat, kita dapat membantu

memertahankan keragaman bahasa dan budaya di dunia. Pemertahanan bahasa adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan partisipasi aktif dari individu, komunitas, lembaga pendidikan, media, dan pemerintah.

5) Teori Akulturasi (Acculturation Theory)

a) Definisi akulturasi dan proses akulturasi

Akulturasi adalah proses di mana suatu kelompok atau individu mengadopsi sebagian dari budaya atau kebiasaan kelompok lain, biasanya karena adanya interaksi atau kontak yang berkepanjangan antara budaya yang berbeda. Dalam proses akulturasi, unsur-unsur budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, kebiasaan, atau norma-norma sosial, diserap oleh individu atau kelompok, namun tidak sampai menggantikan atau menghilangkan budaya asli mereka sepenuhnya. Akulturasi sering terjadi pada kelompok imigran, minoritas, atau masyarakat yang berinteraksi secara intens dengan budaya dominan atau mayoritas di tempat mereka tinggal.

Proses akulturasi mencakup beberapa tahap. Awalnya, ketika terjadi kontak antara budaya, kelompok atau individu mengalami adaptasi awal, di mana mereka mulai memahami dan menyesuaikan diri dengan aspek-aspek budaya baru. Tahap ini diikuti oleh integrasi, di mana mereka mengadopsi elemen-elemen tertentu dari budaya baru, seperti bahasa atau cara berpakaian, namun tetap mempertahankan aspek-aspek

utama dari budaya asli mereka. Selanjutnya, individu atau kelompok bisa mengalami asimilasi parsial, di mana mereka mulai lebih intens menggunakan elemen budaya baru dan mengurangi penggunaan elemen dari budaya asli, walaupun tidak sepenuhnya melepas identitas budaya awal mereka.

Proses akulturasi dapat terjadi dengan berbagai hasil akhir, tergantung pada intensitas kontak antar budaya dan keterbukaan kedua kelompok. Hasil tersebut dapat berupa asimilasi penuh (di mana budaya asli hampir sepenuhnya tergantikan), integrasi dua budaya secara harmonis, atau bahkan pemisahan budaya di mana individu memilih untuk tidak beradaptasi sama sekali dengan budaya baru. Proses ini tidak selalu mulus, karena bisa menimbulkan tantangan identitas dan konflik antarbudaya, tetapi juga dapat memperkaya keberagaman budaya dalam masyarakat.

b) Dampak akulturasi terhadap penggunaan bahasa ibu

Dampak akulturasi terhadap penggunaan bahasa ibu bisa sangat signifikan, terutama bagi individu atau kelompok yang berada di lingkungan budaya yang dominan. Akulturasi dapat menyebabkan pergeseran bahasa atau bahkan penurunan penggunaan bahasa ibu, karena individu mulai mengadopsi bahasa mayoritas yang digunakan di sekitar mereka, baik untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan, pekerjaan, atau interaksi sosial. Misalnya, seorang imigran atau komunitas

minoritas yang tinggal di negara asing mungkin lebih sering menggunakan bahasa setempat untuk memudahkan komunikasi dan adaptasi, yang lama-kelamaan dapat mengurangi penggunaan bahasa ibu mereka.

Pada generasi kedua atau ketiga, dampak ini bisa lebih besar. Anak-anak yang lahir dan tumbuh di lingkungan yang berbeda dari budaya asal seringkali lebih nyaman menggunakan bahasa mayoritas atau bahasa kedua yang dipelajari sejak dini, sementara bahasa ibu menjadi kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan risiko berkurangnya keterampilan berbahasa ibu, bahkan dalam beberapa kasus, mengarah pada hilangnya bahasa tersebut di generasi-generasi berikutnya.

Namun, akulturasi tidak selalu berarti hilangnya bahasa ibu. Dalam beberapa situasi, komunitas atau keluarga berusaha mempertahankan bahasa ibu melalui pendidikan informal di rumah, kelas bahasa, atau acara komunitas yang mengedepankan penggunaan bahasa tersebut. Dalam konteks seperti ini, akulturasi menghasilkan bilingualisme atau multilinguisme, di mana individu mampu berbicara dalam bahasa setempat sekaligus mempertahankan bahasa ibu mereka. Sehingga, dampak akulturasi terhadap bahasa ibu sangat tergantung pada pilihan individu atau komunitas untuk

mempertahankan bahasa tersebut dan pada akses mereka terhadap lingkungan yang mendukung pelestariannya.

6) Teori Identitas Sosial (Social Identity Theory)

1) Konsep identitas sosial

Teori identitas sosial adalah konsep yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979 untuk menjelaskan bagaimana individu mendefinisikan diri mereka dalam konteks kelompok-kelompok sosial. Menurut teori ini, identitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh karakteristik personal atau individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keanggotaan mereka dalam berbagai kelompok sosial, seperti etnis, agama, bahasa, budaya, dan komunitas lainnya. Dengan kata lain, identitas sosial mencerminkan bagaimana seseorang melihat dirinya berdasarkan kategori sosial yang relevan.

Teori ini menyoroti bahwa individu mengelompokkan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kategori tertentu (in-group dan out-group), yang membantu membentuk konsep diri dan memberikan rasa "kita" versus "mereka." Misalnya, seseorang mungkin merasa sebagai bagian dari "kelompok etnis" tertentu, "bangsa," atau "agama," dan ini akan membentuk pandangan, perilaku, serta perasaan mereka terhadap kelompok lain. Tajfel dan Turner mengemukakan tiga tahap utama dalam pembentukan identitas sosial:

a) Klasifikasi Sosial

Proses mengkategorikan diri sendiri dan orang lain ke dalam kelompok sosial, seperti "kami" dan "mereka."

b) Identifikasi Sosial

Setelah mengidentifikasi diri sebagai bagian dari kelompok tertentu, individu mulai mengasosiasikan perilaku dan nilai-nilai kelompok itu dengan identitas mereka.

c) Perbandingan Sosial

Individu membandingkan kelompok mereka dengan kelompok lain, yang sering kali menimbulkan favoritisme terhadap kelompok sendiri (in-group favoritism) dan, dalam beberapa kasus, sikap negatif terhadap kelompok luar (out-group discrimination).

Teori ini membantu menjelaskan mengapa individu memiliki ikatan yang kuat terhadap kelompok sosial mereka dan bagaimana interaksi antar-kelompok bisa memengaruhi konflik, prasangka, dan kerja sama antar-kelompok. Dalam konteks globalisasi, teori ini juga membantu kita memahami bagaimana identitas sosial berkembang di tengah perubahan dan tekanan budaya, seperti saat individu atau kelompok mengalami migrasi, akulturasi, atau adaptasi budaya di lingkungan yang berbeda.

2) Peran bahasa dalam pembentukan dan pemertahanan identitas sosial

Bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemertahanan identitas sosial, karena bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol budaya dan identitas kelompok. Bahasa membantu individu mengekspresikan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman kolektif yang dimiliki bersama dengan anggota kelompok lain, sehingga menciptakan rasa "kekitaan" atau kebersamaan yang khas. Ketika seseorang berbicara dalam bahasa tertentu, mereka tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga mengidentifikasi diri dengan komunitas yang berbagi bahasa itu, seperti komunitas etnis, agama, atau nasional.

Dalam pembentukan identitas sosial, bahasa memungkinkan individu merasa terhubung dengan warisan budaya dan sejarah kelompoknya. Misalnya, seseorang yang berbicara bahasa daerah akan merasa memiliki ikatan lebih kuat dengan komunitas asal mereka, karena bahasa mengandung nilai, cerita, dan pengetahuan lokal yang khas. Bahasa ini tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga cara untuk menunjukkan solidaritas dengan kelompok yang sama.

Pemertahanan bahasa dalam komunitas atau di diaspora sangat penting untuk menjaga identitas sosial. Ketika komunitas berusaha mempertahankan bahasa ibu mereka di tengah masyarakat mayoritas dengan bahasa berbeda, mereka sebenarnya sedang menjaga identitas sosial mereka agar tidak

hilang atau tergantikan. Pemertahanan bahasa ini sering kali dilakukan melalui pendidikan, kegiatan budaya, atau komunikasi dalam lingkungan keluarga dan komunitas, yang semuanya memperkuat identitas kelompok dan membangun rasa kebanggaan terhadap budaya asal.

Oleh karena itu, bahasa berperan sebagai fondasi dari identitas sosial yang memfasilitasi keterhubungan dalam kelompok dan perbedaan dengan kelompok lain, menciptakan solidaritas dan keunikan yang memperkuat jati diri individu dan komunitas dalam berbagai konteks sosial.

B. Kerangka Kajian Pustaka

1. Definisi dan Konsep Utama

a. Definisi diaspora dan konsep terkait

Diaspora merujuk pada perpindahan atau penyebaran kelompok masyarakat dari tempat asalnya ke wilayah lain, baik dalam satu negara maupun lintas negara. Istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan kelompok etnis, agama, atau kebangsaan yang tinggal di luar tanah asal mereka dalam jangka waktu yang lama. Biasanya, komunitas diaspora membentuk komunitas yang kuat di negara baru mereka, sambil mempertahankan identitas budaya, bahasa, dan tradisi mereka.

Konsep-konsep terkait diaspora meliputi:

a. Identitas Diaspora

Merupakan identitas unik yang terbentuk dari hasil percampuran antara budaya asal dan budaya tempat tinggal baru. Identitas diaspora memungkinkan individu untuk merasa terhubung dengan akar budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan budaya local.

b. Akulturasi

Proses di mana individu atau kelompok dari budaya berbeda berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya mayoritas atau lingkungan baru, tanpa harus kehilangan identitas budaya asalnya.

c. Integrasi

Integrasi melibatkan usaha untuk memasukkan unsur-unsur budaya asal ke dalam budaya dominan, sehingga individu diaspora dapat hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan baru, dengan tetap mempertahankan aspek-aspek budaya asal.

d. Transnasionalisme

Konsep ini menggambarkan bagaimana individu atau kelompok diaspora mempertahankan ikatan sosial, ekonomi, dan politik dengan negara asal mereka meskipun tinggal di negara lain. Transnasionalisme memungkinkan diaspora untuk tetap berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di tanah asal, seperti mengirim uang ke keluarga atau terlibat dalam aktivitas budaya.

e. Pemertahanan Bahasa dan Budaya

Bagi komunitas diaspora, mempertahankan bahasa dan budaya asal adalah cara penting untuk menjaga identitas mereka. Pemertahanan ini sering dilakukan melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan acara-acara komunitas yang menghubungkan mereka dengan tradisi asal.

Konsep diaspora melibatkan dinamika yang kompleks antara identitas asal dan adaptasi terhadap lingkungan baru, yang membentuk ikatan budaya dan jaringan sosial lintas batas.

b. Bahasa ibu dan pentingnya pemertahanan bahasa ibu

Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai seseorang sejak lahir, biasanya dipelajari dari keluarga atau lingkungan terdekat. Bahasa ini menjadi dasar pembentukan identitas pribadi dan budaya serta merupakan alat utama dalam proses berpikir, mengungkapkan emosi, dan berkomunikasi dalam lingkungan sosial. Bahasa ibu memiliki peran krusial dalam perkembangan kognitif, karena melalui bahasa ini, anak-anak memahami konsep dasar dan nilai-nilai budaya yang membentuk persepsi mereka tentang dunia.

Pentingnya pemertahanan bahasa ibu terkait erat dengan upaya menjaga identitas budaya dan warisan leluhur. Bahasa ibu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang menghubungkan individu dengan akar budaya mereka, yang mencakup tradisi, nilai, dan sejarah komunitas.

Dalam masyarakat multikultural atau diaspora, pemertahanan bahasa ibu menjadi semakin penting untuk mempertahankan identitas di tengah asimilasi budaya dominan. Dengan mempertahankan bahasa ibu, generasi berikutnya dapat tetap terhubung dengan asal-usul mereka, meskipun berada dalam lingkungan yang berbeda secara budaya.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa ibu dapat memperkaya kemampuan berbahasa secara keseluruhan dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Dengan mempertahankan bahasa ibu, individu dapat membangun landasan yang kuat untuk belajar bahasa lain, sehingga meningkatkan kemampuan kognitif dan fleksibilitas berpikir.

2. Penelitian Terdahulu tentang Pemertahanan Bahasa Ibu

Studi literatur yang telah dilakukan seiring dengan semakin berkembangnya penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan diaspora Indonesia di Malaysia, sangatlah penting dalam memahami secara lebih mendalam konteks penelitian yang lebih luas. Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, akan dapat ditemukan landasan teoritis yang kuat dan temuan empiris yang berharga, yang nantinya dapat menjadi acuan yang kokoh bagi penelitian saat ini. Analisis yang mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu juga akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan

dalam pengetahuan, memberikan peluang bagi penelitian baru yang inovatif, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkuat kredibilitas temuan yang diperoleh, tetapi juga akan secara substansial meningkatkan relevansi hasil penelitian dalam konteks studi diaspora Indonesia di Malaysia yang sedang dilakukan. Studi literatur yang telah dilakukan seiring dengan semakin berkembangnya penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan diaspora Indonesia di Malaysia, sangatlah penting dalam memahami secara lebih mendalam konteks penelitian yang lebih luas.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, akan dapat ditemukan landasan teoritis yang kuat dan temuan empiris yang berharga, yang nantinya dapat menjadi acuan yang kokoh bagi penelitian saat ini. Analisis yang mendalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu juga akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan peluang bagi penelitian baru yang inovatif, serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang telah ada. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkuat kredibilitas temuan yang diperoleh, tetapi juga akan secara substansial meningkatkan relevansi hasil penelitian dalam konteks studi diaspora Indonesia di Malaysia yang sedang dilakukan.

Studi literatur yang sudah dilakukan ini memberikan pijakan yang kokoh bagi peneliti untuk melangkah maju dalam eksplorasi topik ini. Dalam menganalisis penelitian sebelumnya, peneliti dapat menemukan ruang untuk inovasi dan pengembangan konsep yang lebih luas. Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang diaspora Indonesia di Malaysia juga akan memberikan pemahaman yang lebih kaya dalam bidang ini. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi sumbangan yang berarti dalam memperluas pengetahuan kita tentang diaspora Indonesia di Malaysia. (Fernando et al., 2020)(Bachtiar et al.2024)

3. Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu

Pada bagian yang sangat penting ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai latar belakang yang melatarbelakangi perlunya pemertahanan bahasa ibu, serta urgensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi pergeseran budaya dan identitas lokal yang sering kali terjadi akibat pengaruh globalisasi. Selain itu, pendahuluan juga akan memberikan gambaran yang sangat komprehensif dan mendalam terkait dengan isi yang terdapat dalam studi ini, dengan menjelaskan secara terperinci mengapa pemertahanan bahasa ibu harus menjadi prioritas utama dan menjadi fokus yang serius dalam berbagai aspek penting kehidupan masyarakat modern saat ini. Hal ini menjadi sangat penting mengingat bahwa pemertahanan bahasa ibu bukan hanya tentang melestarikan warisan budaya, tetapi juga memiliki dampak penting terhadap identitas individu dan komunitas serta pembangunan keberlanjutan dalam skala

yang lebih luas. Selain itu, hal ini akan memberikan bantuan yang sangat berguna kepada pembaca agar dapat memperoleh pemahaman awal yang sangat mendalam, komprehensif, dan menyeluruh mengenai tujuan dan keberhasilan yang diharapkan dari penyusunan strategi pemertahanan bahasa ibu yang sangat krusial ini.

4. Landasan Teori

Landasan teori pemertahanan bahasa ibu melibatkan konsep pentingnya melestarikan warisan budaya dan identitas suatu bangsa. Melalui pemertahanan bahasa ibu, sebuah komunitas bisa memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam menjaga keunikan budaya dan tradisi mereka. Hal ini juga akan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan intelektual dan kognitif generasi muda dalam memahami dunia sekitar. Oleh karena itu, landasan teori ini sangat relevan dalam konteks pemertahanan bahasa ibu di era globalisasi saat ini. Pentingnya pemertahanan bahasa ibu secara aktif dan berkelanjutan lebih lanjut ditekankan di era globalisasi saat ini. Dalam era di mana dominasi bahasa asing semakin meningkat, menjaga bahasa ibu menjadi semakin penting. Melalui pemertahanan bahasa ibu, sebuah komunitas dapat memperkaya dan melestarikan warisan budaya yang menjadi salah satu identitas suatu bangsa. Ini juga membantu membangun rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas, menciptakan ikatan yang kuat yang berfungsi sebagai sarana mempertahankan keunikan budaya dan tradisi mereka. Tidak hanya itu, pemertahanan bahasa ibu juga memiliki dampak positif yang signifikan pada

perkembangan intelektual dan kognitif generasi muda. Dengan memahami bahasa ibu, generasi muda dapat lebih baik memahami dunia sekitar mereka dan memperluas wawasan mereka tentang berbagai aspek kehidupan. Mampu berkomunikasi dalam bahasa ibu yang baik juga memberikan kepercayaan diri kepada generasi muda, memberi mereka alat yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks globalisasi saat ini, landasan teori pemertahanan bahasa ibu menjadi semakin relevan dan penting. Dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial, bahasa ibu menghadapi tekanan yang semakin besar untuk tergantikan oleh bahasa asing. Namun, dengan kesadaran akan pentingnya pemertahanan bahasa ibu, komunitas dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk melindungi dan mempromosikan penggunaan bahasa ibu. Dalam hal ini, landasan teori pemertahanan bahasa ibu memberikan dasar yang kuat bagi upaya ini. Secara keseluruhan, pemertahanan bahasa ibu sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas suatu bangsa memainkan peran penting dalam menguatkan komunitas, meningkatkan perkembangan intelektual generasi muda, dan menjaga keunikan budaya dan tradisi. Dalam era globalisasi yang semakin maju, pemertahanan bahasa ibu menjadi semakin krusial. Oleh karena itu, perlu memperkuat landasan teori pemertahanan bahasa ibu dan melibatkan seluruh komunitas dalam upaya ini.

5. Pentingnya Pemertahanan Bahasa Ibu

Pentingnya pemertahanan bahasa ibu terletak pada fakta bahwa bahasa ibu merupakan bagian integral yang sangat penting dari identitas individu maupun komunitas. Bahasa ibu tidak hanya sebagai alat komunikasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu bangsa yang harus dijaga dengan baik. Dalam menjaga bahasa ibu, generasi muda akan tetap terhubung dengan akar budaya nenek moyang mereka, serta memiliki keberagaman bahasa yang kaya dan memikat. Selain itu, pemertahanan bahasa ibu juga dapat mendukung perkembangan ekonomi, pendidikan, dan budaya suatu bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin mengintensifkan interaksi antarnegara dan komunitas. Bahasa ibu adalah sumber daya berharga yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks ekonomi, pemeliharaan bahasa ibu dapat membantu memperluas jaringan bisnis dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan pasar lokal. Dalam konteks pendidikan, pemertahanan bahasa ibu dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembelajaran. Menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi siswa. Selain itu, menawarkan kurikulum yang memperhatikan bahasa ibu dapat mendorong siswa untuk merasa dihargai dan berkontribusi secara aktif dalam proses pendidikan. Pemertahanan bahasa ibu juga sangat penting dalam melestarikan kebudayaan suatu bangsa. Bahasa ibu merupakan alat penting untuk mengungkapkan tradisi, dongeng, dan warisan

budaya secara menyeluruh. Dengan mempertahankan bahasa ibu, kita dapat memastikan bahwa pengetahuan dan kearifan lokal akan tetap hidup dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk secara aktif terlibat dalam pemeliharaan bahasa ibu. Kita dapat melakukan ini dengan menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi sehari-hari, memberikan dukungan dan apresiasi kepada komunitas yang berbicara bahasa ibu, dan memperkenalkan bahasa ibu kepada generasi muda melalui pendidikan formal dan informal. Selain itu, penggunaan teknologi modern juga dapat mendukung pemertahanan bahasa ibu. Media sosial, aplikasi, dan platform online dapat digunakan untuk mempromosikan penggunaan dan pemeliharaan bahasa ibu. Keberagaman bahasa harus dihormati dan dihargai, karena bahasa ibu merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas kita sebagai manusia. Dengan menjaga bahasa ibu, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya kita akan bertahan dalam perubahan zaman dan mempertahankan keragaman budaya yang sangat berharga untuk generasi yang akan datang. Mari kita bersatu dalam upaya untuk memertahankan bahasa ibu dan menjaga keanekaragaman bahasa di seluruh dunia.

6. Konteks Globalisasi dan Tantangan Pemertahanan Bahasa Ibu

Dalam konteks globalisasi yang semakin berkembang pesat, bahasa ibu menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam upaya pemertahannya. Pengaruh globalisasi yang meliputi dominasi budaya asing dan prevalensi penggunaan bahasa asing dalam teknologi canggih

serta media massa modern, telah menyebabkan penurunan yang signifikan dalam pemakaian bahasa ibu di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, keberlangsungan bahasa ibu sebagai aspek krusial dalam identitas budaya suatu bangsa memerlukan strategi yang sangat tepat dan efektif. Untuk menjaga dan melestarikan bahasa ibu, diperlukan langkah yang tidak hanya berfokus pada pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga pada penguatan dan promosi dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal maupun informal harus memberikan perhatian khusus terhadap pembelajaran bahasa ibu, termasuk dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, upaya promosi aktif perlu dilakukan melalui media massa, seperti televisi, radio, dan platform digital, dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bahasa ibu dalam membangun identitas nasional yang kuat. Selain strategi pendidikan dan promosi, penting juga untuk memfasilitasi komunitas berbahasa ibu yang aktif dan berkelanjutan. Dukungan pemerintah dan lembaga komunitas dalam membentuk organisasi, klub bahasa, dan pusat kebudayaan akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penggunaan bahasa ibu. Selain itu, program pertukaran budaya, kegiatan sastra, dan festival bahasa ibu juga perlu diadakan secara teratur untuk memperkaya pengalaman masyarakat dalam menggunakan bahasa ibu mereka.

Dalam era globalisasi ini, penting bagi masyarakat untuk menyadari pentingnya menjaga bahasa ibu sebagai bagian tak

terpisahkan dari identitas budaya mereka. Melalui upaya kolaboratif dan konsisten, bahasa ibu dapat tetap hidup dan berkembang maju di tengah arus perkembangan dunia. Bahasa ibu adalah jati diri suatu bangsa, dan dengan menjaga dan memperkuat bahasa ibu, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk masa depan yang berkelanjutan dan multikultural.

7. Dampak Globalisasi Terhadap Bahasa Ibu

Dampak globalisasi terhadap bahasa ibu sangatlah signifikan dan berdampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Pengaruh globalisasi mencakup penggeseran penggunaan bahasa ibu oleh bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, lingkungan pendidikan, maupun dunia kerja. Tidak hanya itu, popularitas media sosial dan konten digital yang menggunakan bahasa asing juga semakin meningkatkan penggunaan bahasa selain ibu di kalangan generasi muda.

Hal ini menimbulkan perubahan besar dalam kebiasaan berbahasa dan pemahaman kita akan pentingnya perlindungan bahasa ibu di tengah arus globalisasi yang terus berkembang. Mengetahui dan memahami dampak globalisasi terhadap bahasa ibu menjadi sangat krusial dalam merumuskan strategi pemertahanan yang efektif dan berkelanjutan bagi kelestarian bahasa ibu di era modern ini. Kita harus bersikap bijak dalam menghadapi perubahan ini serta memastikan bahwa bahasa ibu tidak ditinggalkan begitu saja. Pemertahanan bahasa ibu tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi

tanggung jawab kolektif yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan komunitas bahasa.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, perlu adanya kolaborasi dan upaya bersama guna memelihara keberagaman bahasa dan budaya. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa ibu serta menggalakkan penggunaannya, kita dapat menghormati dan menjaga identitas budaya kita sendiri. Sebagai generasi muda yang terus terpengaruh oleh arus globalisasi, kita perlu menjaga kecintaan dan apresiasi terhadap bahasa ibu. Menggunakan bahasa ibu dengan bangga dan menjadikannya sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan cara yang efektif untuk mempertahankan bahasa ibu secara aktif.

Melalui pendidikan yang mempromosikan penggunaan bahasa ibu, kita dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang kuat dan memperkuat ikatan dengan warisan budaya kita. Dengan mengambil langkah-langkah ini, kita dapat merancang strategi serta implementasi yang efektif dalam melestarikan bahasa ibu. Penting bagi kita untuk memperlakukan bahasa ibu sebagai aset berharga dan memastikan peran yang signifikan dalam keberlanjutan budaya dan identitas kita. Dalam dunia yang terus berkembang, keberlanjutan bahasa ibu adalah tanggung jawab kita semua untuk mewariskannya kepada generasi mendatang.

8. Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu

Strategi pemertahanan bahasa ibu melibatkan berbagai pendekatan yang beragam dan komprehensif, termasuk pendidikan multibahasa yang menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan dengan sungguh-sungguh untuk memastikan dan menjamin bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang kuat dalam mempertahankan dan memperkaya bahasa ibu mereka, sekaligus mendorong mereka untuk belajar dan memperdalam pemahaman tentang bahasa-bahasa lain yang ada di sekitar mereka.

Dalam hal ini, upaya pemudahan dilakukan dengan memperkenalkan bahasa ibu ke dalam kurikulum resmi pendidikan, serta memberikan sumber daya dan fasilitas pendukung yang memadai untuk memfasilitasi proses pembelajaran bahasa ibu di lingkungan pendidikan. Pendidikan multibahasa memungkinkan anak-anak tidak hanya untuk menjaga koneksi erat dengan bahasa dan budaya asli mereka, tetapi juga untuk memperluas cakrawala bahasa mereka dengan mempelajari bahasa-bahasa baru. Salah satu manfaat utama dari pendidikan multibahasa adalah bahwa hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keanekaragaman budaya serta bahasa.

Dengan memperkenalkan bahasa ibu ke dalam pendidikan formal, anak-anak dapat merasakan pentingnya dan keberagaman kultural yang ada di sekitar mereka. Mereka memiliki kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa mereka sendiri dan memahami bahwa bahasa adalah bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan mereka. Selain itu, pendidikan multibahasa juga

memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan fleksibilitas bahasa. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa, anak-anak dapat memperluas wawasan mereka tentang dunia dan menjadi lebih terbuka terhadap pemahaman yang lebih banyak. Mereka menjadi lebih adaptif dan mampu berkomunikasi dengan beragam individu dalam masyarakat global yang semakin terhubung.

Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa pendidikan multibahasa memiliki peran penting dalam mempertahankan bahasa ibu dan membantu anak-anak dalam mengembangkan potensi bahasa mereka. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa ibu mereka dalam lingkungan pendidikan, kita dapat memastikan bahwa bahasa dan budaya mereka diperkaya dan tidak tergilas oleh dominasi bahasa internasional. Pendidikan multibahasa adalah jalan yang tepat untuk melahirkan generasi yang berdaya saing dan melestarikan warisan budaya mereka.

a. Pendidikan Multibahasa

Pendidikan multibahasa yang efektif adalah elemen kunci dalam mempertahankan keberlanjutan dan kekayaan bahasa ibu. Ini melibatkan pengembangan kurikulum yang komprehensif yang sepenuhnya mengintegrasikan bahasa ibu sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, pelatihan yang memadai harus diberikan kepada guru-guru untuk memastikan bahwa mereka memiliki

keahlian dan pemahaman yang cukup untuk mengajar dalam lingkungan multibahasa ini.

Selain meng-integrasi-kan bahasa ibu dalam kurikulum, pendidikan multibahasa juga melibatkan upaya nyata dalam pengembangan bahan ajar dan sumber daya pendidikan yang beragam, mencakup semua bahasa yang ada di komunitas tersebut. Dalam hal ini, ketersediaan materi pelajaran yang disajikan dalam bahasa-bahasa yang berbeda dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang optimal bagi semua siswa. Dengan memiliki akses terhadap bahan ajar dalam bahasa ibu mereka, siswa dapat mengembangkan dan memperkuat keterampilan bahasa mereka tidak hanya dalam bahasa ibu mereka, tetapi juga dalam bahasa-bahasa lain yang relevan.

Pendidikan multibahasa mendukung pertumbuhan dan pengembangan siswa sebagai individu yang memiliki kecakapan berbahasa yang mendalam. Selain menguatkan identitas mereka sebagai penutur bahasa ibu, pendidikan multibahasa juga memperluas wawasan siswa tentang budaya dan warisan yang terkait dengan bahasa-bahasa yang dipelajari. Ini membuka pintu bagi siswa untuk lebih memahami dan menghargai keragaman serta perbedaan budaya di sekitar mereka.

Sebagai upaya untuk memperluas dan memperkaya pengalaman pendidikan, pendidikan multibahasa harus didukung oleh semua pihak yang terlibat. Pemerintah, institusi pendidikan, komunitas, dan orang tua harus bekerja sama untuk memastikan bahwa program-program pendidikan multibahasa yang efektif dapat diimplementasikan dan

diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan yang ada. Hanya dengan kerjasama yang kokoh, kami dapat mencapai tujuan pendidikan multibahasa yang sejati dan memberikan manfaat maksimal bagi semua siswa.

b. Peran Keluarga dalam Pemertahanan Bahasa Ibu

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelestarian bahasa ibu karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar berkomunikasi. Komunikasi dalam bahasa ibu di dalam keluarga dapat memperkuat identitas dan kebanggaan anak terhadap budaya serta bahasa ibunya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa bahasa ibu terus digunakan di dalam rumah sebagai bahasa yang dominan dalam setiap interaksi sehari-hari dengan anak.

Hal ini dapat dicapai dengan cara konsisten berbicara dalam bahasa ibu, membacakan buku cerita dalam bahasa ibu, dan melibatkan anak dalam kegiatan kebudayaan yang menggunakan bahasa ibu sebagai media komunikasi. Dengan demikian, melalui peran penting keluarga dalam pemertahanan bahasa ibu, anak akan tumbuh dengan bahasa yang kuat dan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bahasa ibunya.

1) Komunikasi Keluarga dalam Bahasa Ibu

Komunikasi keluarga dalam bahasa ibu merupakan kunci penting dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya serta warisan leluhur yang terkandung dalam bahasa tersebut. Selain memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh

pengetahuan yang lebih luas, penggunaan bahasa ibu juga mencerminkan identitas dan kekayaan budaya keluarga. Sebagai orang tua, penting bagi kita untuk memastikan bahwa bahasa ibu diprioritaskan dalam setiap aspek kehidupan keluarga.

Dalam percakapan sehari-hari, kita harus memberikan ruang dan waktu yang cukup bagi anak-anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa ibu. Ini memungkinkan mereka untuk merasakan kedekatan dengan budaya mereka sendiri, serta memperdalam pemahaman tentang dunia yang mereka tinggali. Selain itu, kita juga dapat melibatkan anggota keluarga lain dalam usaha pemertahanan bahasa ibu.

Melibatkan nenek, kakek, atau kerabat dalam mengajarkan dan memperkuat penggunaan bahasa ibu akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak-anak. Melalui interaksi dengan anggota keluarga lain yang mahir dalam bahasa ibu, anak-anak bisa belajar lebih dalam tentang kosakata, tata bahasa, dan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan demikian, komunikasi keluarga dalam bahasa ibu tidak hanya penting untuk mengembangkan keahlian berbahasa, tetapi juga membantu anak-anak memahami dan menghargai budaya serta warisan leluhur.

Melalui pemertahanan bahasa ibu, kita dapat menjaga keunikannya dan memastikan bahwa nilai-nilai budaya berharga tersebut tidak luntur dengan cepat. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama berkomitmen untuk menjadikan bahasa ibu sebagai pijakan yang kokoh dalam komunikasi keluarga kita.

2) Peran Sekolah dalam Pemertahanan Bahasa Ibu

Peran sekolah dalam pemertahanan bahasa ibu sangat penting dalam menjaga kelestarian warisan budaya yang luar biasa. Sekolah memiliki tanggung jawab yang tak terhingga untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan memfasilitasi penggunaan bahasa ibu dalam lingkungan pendidikan yang inklusif yang menjunjung tinggi martabat budaya kita. Hal ini sangat vital mengingat pentingnya melestarikan keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk memperkaya serta mendiversifikasi kurikulum dengan mengintegrasikan bahasa ibu sebagai salah satu mata pelajaran yang signifikan. Pentingnya peran sekolah juga tercermin dalam pentingnya pelatihan guru yang komprehensif untuk mengajar bahasa ibu dengan penuh dedikasi.

Melalui pelatihan yang baik, guru akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mempertahankan bahasa ibu dan akan mampu mengajar dengan lebih efektif. Dalam pelatihan ini juga, guru akan diajarkan tentang strategi mengajar yang inovatif dan kreatif untuk membuat pembelajaran bahasa ibu menjadi lebih menarik bagi para siswa.

Selain itu, penciptaan lingkungan yang mendukung penggunaan aktif bahasa ibu juga merupakan hal yang sangat penting. Sekolah harus menciptakan suasana yang inklusif dan ramah terhadap keberagaman bahasa, di mana siswa merasa nyaman untuk menggunakan bahasa ibu

mereka tanpa takut atau merasa terdiskriminasi. Diskusi interaktif, drama, dan penulisan karya sastra yang bernuansa lokal dapat menjadi kegiatan sekolah yang memperkuat pemahaman siswa tentang budaya dan bahasa ibu mereka. Dengan melibatkan bahasa ibu dalam lingkungan pendidikan, sekolah berperan sebagai garda terdepan yang gigih dalam melestarikan dan mengangkat martabat bahasa ibu.

Melalui pendekatan ini, tidak hanya kemajuan pendidikan yang akan ditingkatkan, tetapi juga perkembangan identitas budaya serta rasa saling menghargai di kalangan peserta didik akan terjadi. Sehingga, generasi mendatang akan lebih memiliki kebanggaan terhadap warisan budaya dan bahasa ibu mereka, serta mampu berkomunikasi secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

3) Peran Media dan Teknologi dalam Pemertahanan Bahasa Ibu

Peran media dan teknologi sangat penting dalam pemertahanan bahasa ibu di era digital saat ini. Dalam menjaga keberlangsungan bahasa ibu, media massa dan teknologi seperti internet, televisi, dan radio dapat digunakan sebagai alat utama untuk mempromosikan penggunaan bahasa ibu dan menyebarkan informasi yang menjelaskan betapa pentingnya melestarikannya.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam bentuk aplikasi dan perangkat lunak pembelajaran bahasa ibu juga dapat sangat membantu generasi muda dalam mempelajari dan menggunakan bahasa ibu dengan lebih efektif dan berkualitas. Para pemangku kepentingan di bidang pemertahanan bahasa ibu perlu dengan bijaksana dan kreatif

memanfaatkan media dan teknologi guna memastikan bahwa bahasa ibu yang merupakan warisan budaya berharga terus hidup, berkembang, dan bersinar di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang terus bergerak maju.

Adanya kerjasama yang erat antara media massa dan masyarakat serta penyebaran informasi mengenai pentingnya bahasa ibu melalui berbagai saluran dapat menjadi fondasi dalam mencapai tujuan tersebut.

c. Pemanfaatan Media Sosial

Pemanfaatan media sosial juga menjadi bagian penting yang sangat signifikan dalam pemertahanan bahasa ibu yang kian meningkat. Dengan jumlah pengguna media sosial yang begitu luar biasa besar, para aktivis bahasa ibu dapat mengoptimalkan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya platform-platform tersebut untuk menyebarkan materi-materi pendidikan bahasa ibu secara lebih luas, melancarkan kampanye-kampanye pemertahanan bahasa ibu dengan efektifitas yang lebih tinggi, serta mendukung dengan penuh semangat interaksi dan komunikasi yang lebih intens antarpemertutur bahasa ibu secara global.

Selain itu, para pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta organisasi masyarakat, juga dapat secara cerdas dan bijaksana mempergunakan media sosial sebagai alat yang ampuh untuk mengorganisir dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan-kegiatan yang bertujuan mempromosikan serta memperkuat penggunaan dan pengembangan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam hal ini, perlu selalu diingat bahwa penggunaan media sosial dalam konteks pemertahanan bahasa ibu yang semangat ini juga perlu diawasi dengan sangat hati-hati serta dikelola dengan bijak untuk dapat menghindari dan meminimalisir adanya kemungkinan dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari penggunaan media sosial tersebut. Dengan begitu, pemertahanan bahasa ibu melalui media sosial bukan hanya menjadi sebuah sumber daya yang tak ternilai, tetapi juga menjadi sarana yang penuh harapan untuk mewujudkan kehidupan yang lebih inklusif dan multikultural.

d. Keberhasilan Pemertahanan Bahasa Ibu di Komunitas Tertentu

Studi kasus yang mendalam tentang keberhasilan pemertahanan bahasa ibu di komunitas tertentu dapat mengungkapkan strategi konkret dan faktual yang telah berhasil diterapkan. Misalnya, di sebuah desa yang terletak di wilayah Indonesia, komunitas adat setempat yang gigih telah berhasil mempertahankan bahasa ibu mereka melalui implementasi program pendidikan multibahasa yang komprehensif di sekolah-sekolah setempat. Selain itu, kehadiran kegiatan komunitas yang kuat dan konsisten yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa ibu dalam segala aspek kehidupan sehari-hari juga berperan penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa ibu di tengah zaman yang terus berubah ini.

Dengan demikian, studi kasus yang luar biasa ini dapat memberikan contoh nyata dan inspirasi bagi komunitas lain yang tengah berjuang melawan ancaman globalisasi yang dapat mengancam

keberadaan bahasa ibu mereka. Melalui upaya kolaboratif dan inisiatif yang kuat, kita semua dapat mempertahankan kekayaan bahasa ibu kita untuk generasi mendatang. Penjelasan lebih lanjut tentang pentingnya pemertahanan bahasa ibu dapat menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu aspeknya adalah isu pendidikan. Dalam konteks ini, sebuah studi kasus menarik dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pendidikan multibahasa dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan bahasa ibu di komunitas tertentu. Studi ini mencakup penelitian yang mendalam tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komunitas adat dalam upaya mereka untuk mempertahankan bahasa ibu mereka.

Selain pendidikan, kegiatan komunitas juga memainkan peran yang sangat penting dalam pemertahanan bahasa ibu. Contoh konkret dari kegiatan komunitas yang kuat dan konsisten yang mencerminkan pentingnya penggunaan bahasa ibu dapat memberikan inspirasi bagi komunitas-komunitas lain yang juga berjuang untuk mempertahankan bahasa ibu mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan meningkatkan penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan sehari-hari, komunitas dapat menjaga keberlangsungan bahasa ibu di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Studi kasus yang disajikan juga memberikan gambaran tentang potensi kolaborasi dan inisiatif dalam pemertahanan bahasa ibu. Dalam strategi pemertahanan bahasa ibu, kerjasama antara komunitas adat, pemerintah setempat, organisasi masyarakat, dan sektor pendidikan

sangat penting. Melalui upaya kolaboratif yang kuat, komunitas dapat memperkuat peran bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa generasi mendatang tetap terhubung dengan warisan bahasa dan budaya mereka. Pentingnya pemertahanan bahasa ibu tidak dapat diabaikan di tengah ancaman globalisasi dan perubahan zaman yang terus berlangsung. Oleh karena itu, studi kasus ini memberikan inspirasi bagi komunitas-komunitas lain untuk bertindak dan mengambil langkah-langkah konkret dalam mempertahankan bahasa ibu mereka.

Dengan mempelajari strategi yang telah terbukti berhasil, komunitas dapat menghasilkan perubahan positif dalam merawat dan menghormati bahasa ibu mereka. Melalui studi kasus yang mendalam ini, kita diajak untuk memikirkan pentingnya pemertahanan bahasa ibu sebagai bagian penting dari identitas dan warisan budaya suatu komunitas.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, tidak boleh ada yang diabaikan dalam upaya mempertahankan bahasa ibu. Semua pihak harus berperan aktif, baik masyarakat, pemerintah, organisasi masyarakat, dan sektor pendidikan, untuk memastikan bahwa bahasa ibu tetap hidup dan berkembang bersama dengan komunitas yang menggunakannya. Dengan mempelajari dan mengadopsi strategi yang telah terbukti berhasil, kita dapat melangkah maju dalam mempertahankan kekayaan bahasa ibu kita untuk generasi mendatang.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa pemertahanan bahasa ibu merupakan aspek yang sangat krusial dalam menjaga keberagaman bahasa dan budaya di suatu negara. Oleh karena itu, rekomendasi yang sangat penting untuk dapat diberikan adalah perlunya disusun kebijakan yang secara spesifik dan tanpa henti mendukung pendidikan multibahasa. Selain itu, sangat diperlukan integrasi lebih lanjut kurikulum bahasa ibu ke dalam sistem pendidikan nasional di negara kita. Tak hanya itu, keluarga juga memiliki peran yang amat besar dalam menjaga keberlanjutan budaya dan bahasa ibu.

Oleh karena itu, adanya dorongan dan motivasi dari anggota keluarga untuk terus berkomunikasi dalam bahasa ibu di lingkungan rumah menjadi hal yang sangat penting. Dengan cara ini, kita dapat melakukan upaya pemertahanan budaya sejak dini dan meneruskan bahasa ibu ke generasi mendatang. Namun, tidak hanya sekolah dan keluarga saja yang perlu berperan aktif dalam pemertahanan bahasa ibu. Media sosial dan lembaga-lembaga pendidikan juga seharusnya ikut serta dalam mempromosikan penggunaan bahasa ibu.

Dengan memperlihatkan keberagaman bahasa di media sosial dan memperkenalkan keunggulan penggunaan bahasa ibu di lembaga-lembaga pendidikan, kita dapat membantu menjaga dan melestarikan kekayaan bahasa dan budaya kita. Meskipun demikian, mungkin diperlukan adanya penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi keberhasilan strategi pemertahanan bahasa ibu yang telah dijalankan.

Dengan penelitian lanjutan ini, kita dapat menemukan pendekatan dan metode yang lebih efektif dalam menjaga bahasa ibu di tengah arus globalisasi yang kian erat. Di samping itu, memberikan panduan praktis kepada masyarakat dalam upaya memelihara bahasa ibu dalam konteks globalisasi juga sangat diperlukan agar semua pihak dapat terlibat secara aktif dalam menjaga keberlanjutan bahasa ibu. Secara keseluruhan, pemertahanan bahasa ibu adalah tanggung jawab kita bersama. Kita harus terus berupaya dan bekerja keras untuk melestarikan dan menjaga bahasa ibu karena ia adalah salah satu aset yang tak ternilai harganya dalam keberagaman budaya dan bahasa di dunia ini. Dengan langkah-langkah konkret yang diambil, kita dapat memastikan bahwa bahasa ibu akan terus berkembang dan menjadi penanda identitas negara kita di tengah arus globalisasi yang terus bergerak maju.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Diaspora Indonesia di Malaysia:
Tantangan dan Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu di Luar Negeri

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi kegiatan penelitian yang dilakukan di Malaysia. Dengan metode penelitian yang kualitatif sangat penting dan relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman diaspora Indonesia di Malaysia terkait dengan pemertahanan bahasa ibu mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk lebih dalam menggali dan memahami perasaan, keyakinan, serta sikap subyek penelitian, yang diverifikasi dan dianalisis dengan seksama dalam konteks studi ini. Kelebihan metode kualitatif ini adalah kemampuannya untuk menangkap nuansa dan kompleksitas dari pengalaman individu, yang memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana diaspora Indonesia di Malaysia merawat dan menjaga bahasa ibu mereka dengan bangga. Metode kualitatif juga menawarkan fleksibilitas dan kesempatan untuk mengeksplorasi isu-isu yang mungkin tidak terjawab dalam studi sebelumnya atau di bidang penelitian yang belum sepenuhnya dipelajari. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif adalah pilihan yang sangat ideal dan tepat untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pengalaman diaspora Indonesia di Malaysia terkait

dengan bahasa ibu mereka yang membutuhkan perlindungan dan pemertahanan.

Pendekatan dalam penelitian diaspora Indonesia di Malaysia ini mencakup penggunaan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen untuk memahami bagaimana diaspora Indonesia di Malaysia menjaga dan menggunakan bahasa ibu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penyelidikan yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena ini. Melalui wawancara mendalam, para peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan tantangan yang dihadapi oleh diaspora Indonesia dalam mempertahankan dan mengembangkan bahasa ibu mereka. Selain itu, observasi partisipan juga menjadi metode penting dalam penelitian ini, yang mana peneliti dapat secara langsung melibatkan diri dalam kehidupan sehari-hari diaspora Indonesia dan mengamati bagaimana mereka menggunakan bahasa ibu mereka dalam berbagai konteks dan situasi. Selanjutnya, analisis dokumen juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang pentingnya bahasa ibu bagi diaspora Indonesia di Malaysia.

Dengan menganalisis dokumen-dokumen seperti tulisan, buku, atau surat kabar yang dihasilkan oleh diaspora Indonesia, peneliti dapat melihat bagaimana bahasa ibu mereka tercermin dalam tulisan mereka dan bagaimana hal ini mempengaruhi penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif ini memberikan

pemahaman yang lebih holistik dan komprehensif terhadap diaspora Indonesia di Malaysia dan penggunaan bahasa ibu mereka.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di berbagai wilayah dan komunitas diaspora Indonesia di Malaysia, termasuk tetapi tidak terbatas pada Kuala Lumpur, Pulau Pinang, Johor Bahru, dan kota-kota lainnya di Malaysia. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan berdasarkan keberagaman komunitas diaspora Indonesia di Malaysia yang mewakili konteks yang berbeda untuk pemertahanan bahasa ibu.

Dalam rangka memperluas cakupan penelitian, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Dengan menghadiri acara budaya dan sosial yang diadakan oleh komunitas tersebut untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam konteks kegiatan sehari-hari. Selain itu, peneliti mengadakan diskusi kelompok terfokus dengan para anggota komunitas untuk mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang pandangan mereka terhadap pentingnya mempertahankan bahasa ibu dan upaya apa yang telah dilakukan untuk membantu pemertahanan bahasa tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemertahanan bahasa Indonesia di kalangan komunitas diaspora Indonesia di Malaysia. Penemuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung pemertahanan bahasa ibu ini.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam studi ini adalah diaspora Indonesia di Malaysia yang mempertahankan bahasa ibu mereka di lingkungan diaspora. Dalam penelitian ini, peneliti menjelajahi berbagai aspek yang terkait dengan situasi linguistik dan budaya yang dihadapi oleh diaspora Indonesia di Malaysia. Peneliti melihat secara rinci strategi yang digunakan oleh mereka untuk mempertahankan bahasa ibu mereka dan tantangan yang mereka hadapi di tengah-tengah pengaruh kuat bahasa dan budaya Malaysia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang dinamika dan kompleksitas dari kehidupan diaspora Indonesia di Malaysia, serta meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya melestarikan bahasa ibu dalam konteks multikultural yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang studi ini dan membantu dalam pengembangan kebijakan yang lebih baik untuk mempromosikan kelestarian bahasa dan identitas budaya diaspora Indonesia di Malaysia.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam yang berfokus pada pemahaman mendalam dari informan kunci dari komunitas diaspora Indonesia, serta observasi partisipan dalam berbagai kegiatan komunitas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik. Selain itu, analisis dokumen terkait dengan pemertahanan bahasa di

kalangan diaspora juga dilakukan dengan metode yang sangat terperinci dan komprehensif. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yang beragam ini, peneliti memperoleh kekayaan informasi yang sangat komprehensif dan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi diaspora Indonesia dalam mempertahankan bahasa dan identitas mereka. Hal ini sangat penting dalam upaya menjaga dan memperkuat keterikatan mereka dengan tanah air, serta memahami tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya Indonesia di luar negeri.

E. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah suatu proses yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Hal ini melibatkan perbandingan dan validasi data dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan keabsahan dan keandalan hasil penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai diaspora Indonesia di Malaysia, metode triangulasi data sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi signifikan. Proses ini melibatkan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menemukan pola dan tema yang sama dari berbagai sumber data yang berbeda. Hal ini dapat memberikan validasi tambahan terhadap temuan penelitian, serta memperkuat kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi data juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi adanya kesenjangan atau inkonsistensi antara sumber data yang berbeda.

Dalam hal ini, peneliti dapat menjadi lebih hati-hati dalam menafsirkan hasil penelitian mereka, melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kontradiksi yang mungkin terjadi antara sumber data tersebut. Dalam praktiknya, metode triangulasi data melibatkan sebuah proses yang sistematis dan teliti. Hal ini mencakup langkah-langkah seperti membandingkan dan menganalisis data yang diperoleh dari sumber yang berbeda, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara data-data tersebut, serta memadukan temuan-temuan tersebut untuk menghasilkan suatu gambaran yang lebih utuh dan komprehensif. Dengan melakukan hal ini, peneliti dapat memastikan bahwa hasil penelitian mereka lebih jelas, valid, dan dapat dipercaya. Tentu saja, setiap metode penelitian memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, termasuk metode triangulasi data. Namun, dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kesimpulan yang dihasilkan. Triangulasi data adalah sebuah alat yang sangat berharga bagi peneliti dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian tertentu. Dengan demikian, penggunaan metode triangulasi data yang tepat dan efektif dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merujuk pada proses pengelompokan, interpretasi, dan pemaparan temuan yang diperoleh dari data

yang dikumpulkan dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks studi diaspora Indonesia di Malaysia, teknik analisis data dapat melibatkan serangkaian langkah yang kompleks untuk memastikan interpretasi yang akurat dan mendalam terhadap pengalaman diaspora. Prosesnya dimulai dengan penyandian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, atau dokumentasi, yang kemudian diikuti dengan pembuatan tema-tema yang muncul dari data tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan metode analisis isi atau analisis naratif untuk menggali makna yang lebih dalam dari data yang diperoleh. Melalui analisis isi, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dan kesamaan tema yang muncul dalam data untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengalaman diaspora Indonesia di Malaysia. Sementara itu, melalui analisis naratif, peneliti dapat memahami narasi-narasi yang tersirat dan makna-makna yang terkandung dalam cerita-cerita yang diungkapkan oleh para narasumber. Dalam upaya memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman diaspora Indonesia di Malaysia terkait pemertahanan bahasa ibu mereka di luar negeri, penting bagi peneliti untuk menggunakan teknik analisis data yang tepat dan memadai. Dengan menerapkan teknik analisis data yang cermat dan komprehensif, peneliti dapat mengungkap informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh diaspora Indonesia di Malaysia. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan program yang berhubungan dengan diaspora Indonesia di negara lain.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Pergeseran penggunaan bahasa ibu pada komunitas Pekerja Indonesia di Malaysia

Migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia telah menjadi bagian yang sangat penting dalam sejarah hubungan yang erat antara kedua negara tersebut. Sejak awal tahun 1970-an, ribuan pekerja Indonesia yang berbakat dan berdedikasi secara sukarela telah memilih untuk berpindah ke Malaysia demi mencari peluang kerja yang lebih baik dan menguntungkan. Konteks sosial yang mengitari fenomena migrasi ini melibatkan banyak faktor yang saling terkait, terutama aspek ekonomi yang meliputi perbedaan besar antara upah yang diterima di Indonesia dan Malaysia, serta situasi politik dan keamanan yang mempengaruhi kehidupan di Indonesia. Migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia tidak hanya terbatas pada sektor tertentu, tapi melibatkan berbagai industri seperti manufaktur, konstruksi, pelayanan, perawatan kesehatan, dan lain sebagainya. Namun tidak hanya faktor ekonomi dan politik saja, hubungan sejarah yang kuat antara kedua negara ini juga sangat berperan dalam migrasi yang berkelanjutan ini. Terdapat keterkaitan yang mendalam antara kedua negara ini terkait sejarah kolonialisme yang pernah mempengaruhi mereka, serta adanya kebudayaan yang saling berpengaruh dan mempererat kedekatan ini. Migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia

bukanlah fenomena yang terisolasi, melainkan bagian dari hubungan yang erat dan timbal-balik antara kedua negara ini. Seiring berjalannya waktu, migrasi ini semakin berkembang dan menjadikan keterkaitan antara Indonesia dan Malaysia semakin erat dan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Migrasi ini juga telah mempengaruhi tata cara hidup dan struktur sosial di kedua negara, dengan adanya penyebaran budaya, makanan, dan kebiasaan yang berbeda. Sementara itu, kedatangan pekerja Indonesia ke Malaysia juga memberikan manfaat konkret bagi kedua negara tersebut. Bagi pekerja Indonesia, migrasi ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan mencapai kehidupan yang lebih sejahtera. Mereka dapat mengakses pekerjaan yang lebih baik, gaji yang lebih tinggi, dan lingkungan yang lebih stabil. Selain itu, migrasi ini juga membawa manfaat ekonomi bagi Indonesia, dalam bentuk remitansi yang dikirimkan oleh para pekerja migran ke keluarga mereka di tanah air. Dengan adanya pendapatan tambahan ini, keluarga pekerja migran dapat memperbaiki kondisi ekonomi dan memanfaatkannya untuk pendidikan, kesehatan, atau investasi jangka panjang.

Di sisi lain, Malaysia juga memperoleh keuntungan dari migrasi ini dengan adanya pasokan tenaga kerja yang kompeten dan terampil. Pekerja Indonesia membawa pengalaman dan keahlian yang berharga yang dapat diterapkan dalam berbagai sektor, seperti bidang manufaktur, pelayanan, dan pertanian. Hal ini memungkinkan Malaysia untuk mengisi kekosongan tenaga kerja, meningkatkan produktivitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Selain itu, migrasi pekerja Indonesia juga berkontribusi pada keberagaman budaya dan peningkatan sektor pariwisata di Malaysia, dengan munculnya restoran, toko kue, dan acara budaya Indonesia yang menarik minat wisatawan.

Dengan demikian, migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia tidak hanya saling menguntungkan, tetapi juga memperkuat hubungan bilateral di antara mereka. Hubungan yang telah terjalin selama bertahun-tahun ini akan terus berkembang dengan adanya proses migrasi yang berkelanjutan. Namun, tantangan pun tidak dapat dihindari dalam konteks migrasi ini. Penting bagi kedua negara untuk bekerja sama dalam mengatasi tantangan seperti eksploitasi tenaga kerja, trafficking manusia, dan perlakuan yang tidak adil terhadap pekerja migran. Perlindungan terhadap hak-hak pekerja migran juga merupakan hal yang penting, termasuk akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan hukum.

Dalam rangka mengoptimalkan potensi positif dari migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia, kedua negara perlu bekerja sama dalam mengatasi tantangan yang muncul. Penting bagi mereka untuk bekerja sama dalam mengatur hak-hak dan perlindungan bagi para pekerja migran, memastikan bahwa mereka diperlakukan dengan adil dan layak. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan, sehingga pekerja migran Indonesia dapat meningkatkan keterampilan mereka dan mencapai kemajuan profesional yang lebih baik. Pemerintah kedua

negara juga harus terus melakukan dialog dan kerjasama untuk memperkuat kerangka kebijakan migrasi yang saling menguntungkan untuk kedua pihak.

Dengan demikian, kedua negara dapat mengoptimalkan manfaat dari migrasi pekerja ini, sekaligus memperkuat ikatan persahabatan dan kerjasama yang telah terjalin di antara mereka. Migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia adalah bukti nyata dari hubungan yang kuat antara kedua negara, yang telah terbentuk melalui sejarah, budaya, dan kepentingan ekonomi bersama. Semoga kedepannya migrasi ini tetap memberikan manfaat yang positif dan terus memperkuat hubungan ini dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, migrasi pekerja Indonesia ke Malaysia adalah fenomena yang sangat penting dalam hubungan bilateral kedua negara ini. Migrasi ini melibatkan beragam faktor, seperti aspek ekonomi, politik, dan sosial, serta membawa manfaat konkret bagi kedua belah pihak.

Dengan bekerja sama dan memperhatikan perlindungan serta pengembangan keterampilan para pekerja migran, kedua negara dapat memperkuat hubungan ini dan menjadikannya lebih saling menguntungkan.

Salah satu informan bernama Noracinta mengatakan kepada peneliti:

“saya, Nora Cinta, seorang tour leader asal Padang yang telah tinggal di Malaysia selama 21 tahun, menegaskan komitmen saya untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai identitas budaya saya, meskipun saya hidup di lingkungan yang didominasi bahasa Melayu. Saya memilih menggunakan bahasa Indonesia di rumah sebagai cara untuk menjaga akar budaya saya dan menghormati leluhur. Saya juga mengakui tantangan yang saya hadapi dalam mempertahankan bahasa tersebut di tengah tekanan sosial untuk beradaptasi dengan bahasa lokal. Selain itu, saya merayakan

budaya Indonesia melalui masakan dan pendidikan nilai-nilai budaya kepada anak-anak saya serta aktif berpartisipasi dalam acara komunitas Indonesia di Malaysia. Pandangan saya mencerminkan pergeseran bahasa yang terjadi di kalangan orang Indonesia, tetapi saya menegaskan pentingnya pemertahanan bahasa dan budaya untuk menjaga identitas sebagai orang Indonesia, dan saya mengajak semua orang untuk bangga akan warisan budaya dan bahasa kita meskipun berada jauh dari tanah air¹¹.

Dari perspektif teori pemertahanan bahasa (language maintenance), Nora Cinta menunjukkan usaha aktif dalam mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas budayanya di tengah lingkungan yang mayoritas berbahasa Melayu. Pemertahanan bahasa ini tampak dari keputusannya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia di rumah, yang secara langsung berfungsi menjaga keterhubungan dengan asal-usulnya. Dalam teori pemertahanan bahasa, ini adalah salah satu bentuk resistance atau perlawanan terhadap asimilasi penuh dengan budaya setempat, di mana individu atau kelompok minoritas memilih untuk mempertahankan bahasa ibu mereka di lingkungan yang berbeda. Melalui praktik ini, Nora tidak hanya mempertahankan bahasa, tetapi juga mendukung keberlangsungan nilai dan identitas budaya Indonesia.

Dari sudut pandang teori pergeseran bahasa (language shift), keputusan Nora untuk mempertahankan bahasa Indonesia di rumah menunjukkan adanya tantangan, karena lingkungan Malaysia, dengan bahasa Melayu yang mendominasi, mendorong pergeseran bahasa secara alami bagi pendatang.

¹¹ Data wawancara Noracinta, asal padang, Lokasi Tourist information center, Hotel 99 Bukit Bintang,

Dalam konteks diaspora, pergeseran bahasa sering terjadi saat komunitas merasa perlu beradaptasi dengan bahasa mayoritas untuk mempermudah interaksi sosial atau profesional. Namun, Nora menegaskan bahwa meskipun ada tekanan sosial untuk beralih ke bahasa Melayu, dia tetap memilih bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi utama di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pergeseran bahasa dapat menjadi risiko, pemertahanan bahasa tetap dapat dicapai melalui komitmen dan kesadaran identitas.

Untuk strategi pemertahanan budaya, Nora mengimplementasikan beberapa langkah: pertama, penggunaan bahasa Indonesia di rumah, kedua, perayaan budaya melalui makanan khas, dan ketiga, partisipasi aktif dalam acara komunitas Indonesia di Malaysia. Strategi-strategi ini sesuai dengan teori pemertahanan bahasa dan budaya, yang menekankan bahwa aspek budaya, seperti bahasa dan tradisi, bisa terus dilestarikan di luar negeri melalui penggunaan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman nilai budaya oleh generasi berikutnya, dan keterlibatan dalam komunitas asal. Strategi ini membantu memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya meskipun jauh dari tanah air.

Informan lain bernama Ahmad, dengan gaya bertuturnya dia menyampaikan:

“Saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian saya di sini. Bahkan, dengan rekan-rekan sesama orang Sunda yang bekerja di Malaysia, saya sering menggunakan bahasa Sunda. Bahasa Melayu juga saya gunakan, tapi hanya ketika berkomunikasi dengan orang Melayu saja. Selebihnya, ketika berbicara dengan para pekerja asal Indonesia, saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Bagi

saya, menggunakan bahasa Indonesia itu lebih nasionalis. Selain itu, berbahasa Indonesia juga menjadi semacam obat rindu kampung halaman. Rasanya seperti membawa sedikit Indonesia ke sini. Dengan menggunakan bahasa Indonesia, saya merasa tetap terhubung dengan identitas saya sebagai orang Indonesia. Ini cara saya mempertahankan akar budaya di tengah lingkungan yang berbeda. Saya merasa, meskipun kita berada di negara lain, penting untuk tetap menjaga dan bangga dengan bahasa kita sendiri. Saya menghormati pilihan setiap orang, tapi secara pribadi, saya merasa tidak perlu menggunakan bahasa Melayu ketika berbicara dengan sesama orang Indonesia. Kita punya bahasa sendiri yang indah, kenapa tidak kita gunakan? Lagipula, menggunakan bahasa Indonesia bisa mempererat rasa persaudaraan di antara perantau Indonesia. Selain bahasa, saya juga sering mengikuti acara-acara komunitas Indonesia di sini. Kami merayakan hari-hari besar nasional, mengadakan pertemuan rutin, dan bahkan kadang-kadang mengadakan festival makanan Indonesia. Ini semua cara kami untuk tetap merasa dekat dengan tanah air. Jadi manapun kita berada, jangan pernah lupa siapa kita dan dari mana kita berasal. Bahasa dan budaya adalah bagian penting dari identitas kita. Gunakan bahasa Indonesia dengan bangga, praktikkan budaya kita, dan jadilah duta bangsa yang baik di negeri orang. Dengan begitu, kita bisa sukses di perantauan tanpa kehilangan jati diri sebagai orang Indonesia”.

Berdasarkan data wawancara diatas dapat digambarkan bahwa dari sudut pandang teori pemertahanan bahasa (language maintenance), informan menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia, meskipun berada di lingkungan berbahasa Melayu. Dalam hal ini, bahasa Indonesia tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas nasional dan cara untuk menjaga keterikatan emosional dengan kampung halaman. Pemertahanan bahasa ini terlihat dari pilihan informan untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan sesama pekerja asal Indonesia, bahkan meskipun bahasa Melayu lebih umum digunakan di Malaysia. Hal ini sejalan dengan teori pemertahanan bahasa yang menyatakan bahwa kelompok minoritas atau diaspora seringkali merasa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan bahasa ibu sebagai bentuk

resistensi terhadap asimilasi bahasa mayoritas, guna menjaga identitas asli mereka.

Dari perspektif teori pergeseran bahasa (language shift), penggunaan bahasa Melayu oleh informan terbatas pada interaksi dengan orang Melayu, menunjukkan adanya adaptasi terhadap lingkungan lokal untuk mempermudah komunikasi di negara perantauan. Meskipun ada peluang untuk menggeser penggunaan bahasa ke bahasa Melayu secara penuh, informan memilih untuk mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dan Sunda. Ini menunjukkan adanya keseimbangan antara adaptasi dan pemertahanan bahasa asal, di mana pergeseran bahasa tidak sepenuhnya terjadi karena masih adanya penggunaan bahasa ibu yang kuat dalam konteks tertentu.

Strategi pemertahanan budaya yang digunakan informan meliputi beberapa aspek utama: penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, partisipasi dalam komunitas Indonesia, serta perayaan budaya melalui acara-acara yang berhubungan dengan hari besar nasional dan festival makanan Indonesia. Partisipasi dalam komunitas di perantauan merupakan strategi yang efektif untuk mempertahankan budaya, sebagaimana dijelaskan dalam teori pemertahanan budaya, yang menekankan pentingnya ruang bersama bagi diaspora untuk menjaga ikatan budaya. Selain itu, kegiatan seperti festival makanan dan perayaan nasional menjadi sarana penguatan identitas budaya dan rasa persaudaraan di kalangan diaspora Indonesia. Dalam konteks

ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai perekat identitas yang memperkuat rasa persaudaraan, kebanggaan nasional, dan koneksi sosial.

Dengan demikian, informan menggunakan strategi pemertahanan yang mencakup praktik bahasa sehari-hari, partisipasi dalam komunitas budaya, dan perayaan simbol-simbol nasional untuk mengatasi tantangan pergeseran bahasa dan budaya. Kesadaran akan pentingnya bahasa dan budaya sebagai bagian dari identitas pribadi dan nasional, serta komitmen untuk menjaga warisan budaya, menunjukkan bahwa perantauan tidak serta-merta menghilangkan jati diri sebagai orang Indonesia.

Berbeda dengan Umar seorang informan, asal Palembang, dia menuturkan:

“Saya sudah bekerja di Malaysia selama 2 tahun sebagai kuli bangunan. Saya lebih suka menggunakan bahasa Indonesia. Namun, rekan-rekan kerja saya yang sesama orang Indonesia lebih sering menggunakan bahasa Melayu. Bukan karena saya tidak yakin dengan kemampuan bahasa Melayu, tetapi mereka lebih enggan berbahasa Indonesia. Selain itu, mereka juga khawatir jika menggunakan bahasa Indonesia, mereka akan menarik perhatian petugas. Jika tertangkap, denda yang harus dibayar bisa cukup besar dalam ringgit. Saya berusaha memaksakan diri untuk berbicara bahasa Indonesia dengan orang-orang Indonesia yang ada di Malaysia. Meskipun sulit, saya merasa penting untuk menjaga bahasa dan identitas kita sebagai orang Indonesia. Pesan saya adalah, meskipun kita berada di negara orang, jangan pernah lupa asal usul kita. Bahasa Indonesia adalah bagian dari identitas kita. Kita harus berusaha untuk tetap menggunakannya, meskipun ada tantangan. Ini adalah cara kita untuk menjaga budaya dan warisan kita”.

Informasi dari informan tersebut dapat di jelaskan bahwa dari perspektif teori pemertahanan bahasa (*language maintenance*), informan menunjukkan niat kuat untuk mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia meskipun

berada di Malaysia. Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi bagi informan, tetapi juga simbol identitas nasional dan koneksi budaya dengan tanah air. Ini mencerminkan keyakinan bahwa penggunaan bahasa Indonesia adalah cara untuk mempertahankan dan menghargai akar budaya mereka sebagai orang Indonesia. Keinginan informan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan sesama pekerja asal Indonesia menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan bahasa ibu meskipun menghadapi berbagai hambatan sosial.

Dari sudut pandang teori pergeseran bahasa (language shift), kondisi sosial dan hukum di negara perantauan memberikan tekanan yang mendorong pergeseran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Rekan-rekan kerja informan memilih menggunakan bahasa Melayu untuk menghindari perhatian aparat setempat, yang dapat memberikan sanksi atau denda. Ini menggambarkan adaptasi praktis yang terjadi akibat adanya tekanan eksternal, yang mendorong sebagian komunitas diaspora untuk mengadopsi bahasa setempat. Meskipun demikian, informan tetap memilih untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap asimilasi penuh, berusaha menjaga bahasa tersebut tetap hidup di kalangan pekerja Indonesia di Malaysia.

Strategi pemertahanan budaya yang digunakan oleh informan terutama berupa upaya sadar untuk tetap berbicara dalam bahasa Indonesia. Meskipun rekan-rekannya lebih nyaman menggunakan bahasa Melayu, informan terus berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk ketahanan budaya dan identitas nasional. Dalam hal ini, strategi pemertahanan bahasa

dapat dilihat dari komitmen individu untuk mengekspresikan identitas nasionalnya melalui bahasa, sekaligus menghindari kehilangan identitas budaya yang bisa terjadi akibat pergeseran bahasa. Informan juga mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia adalah warisan budaya yang harus dijaga, yang mencerminkan perspektif bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan dan warisan budaya.

Secara keseluruhan, informan menghadapi tantangan dalam pemertahanan bahasa di lingkungan dengan tekanan sosial dan hukum yang kuat, tetapi strategi pemertahanannya didasari oleh kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa sebagai identitas dan budaya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pergeseran bahasa yang mungkin terjadi di lingkungan perantauan, individu tetap memiliki kekuatan untuk mempertahankan bahasa ibu melalui usaha sadar dalam interaksi sehari-hari dengan sesama diaspora.

Informan lain bernama Nurkomari, menuturkan dengan gaya berbeda:

“Saya sudah tinggal di Malaysia lebih dari 20 tahun. Saya selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan seluruh keluarga di rumah. Bahkan, saya melarang anak dan istri saya menggunakan bahasa Melayu. Bagi saya, menggunakan bahasa Indonesia adalah suatu keharusan. Ini cara kami untuk tidak lupa dari mana kami berasal. Saya ingin anak-anak saya tetap memiliki identitas Indonesia yang kuat, meskipun mereka tumbuh di Malaysia. Kami hanya menggunakan bahasa Melayu ketika berkomunikasi dengan tetangga yang bukan dari Indonesia. Selain itu, kami konsisten menggunakan bahasa Indonesia. Tentu ada tantangannya, terutama karena anak-anak saya bersekolah di sini dan banyak terpapar bahasa Melayu. Tapi saya dan istri selalu mengingatkan mereka akan pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia. Kami punya beberapa strategi. Pertama, kami hanya menggunakan bahasa Indonesia di rumah. Kedua, kami sering menonton acara TV Indonesia dan membaca buku-buku Indonesia. Ketiga, kami rutin pulang ke Indonesia untuk mengunjungi keluarga, sehingga anak-anak bisa praktik langsung dengan keluarga besar. Sejauh ini Anak-anak tetap bisa beradaptasi dengan baik di sekolah dan lingkungan mereka. Mereka menjadi bilingual, fasih berbahasa

Indonesia dan Melayu. Saya rasa ini justru menjadi kelebihan mereka. Ada yang mendukung dan mengikuti cara kami, ada juga yang merasa ini terlalu ekstrem. Tapi saya tetap pada pendirian saya, karena saya yakin ini yang terbaik untuk keluarga kami. Saya berharap kepada rekan-rekan saya di Malaysia, jangan pernah melupakan akar kita. Bahasa adalah jendela budaya dan identitas. Meskipun kita tinggal di negara lain, penting untuk tetap mempertahankan bahasa Indonesia, terutama dalam keluarga. Ini bukan hanya tentang bahasa, tapi juga tentang menjaga nilai-nilai dan budaya kita. Jadikan rumah Anda 'Indonesia kecil' di negeri orang”.

Dari data wawancara diatas, dilihat dari sudut pandang teori pemertahanan bahasa (language maintenance), informan menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga penggunaan bahasa Indonesia di lingkup keluarga meskipun berada di Malaysia selama lebih dari 20 tahun. Upaya ini tercermin dalam kebijakan keluarga yang hanya menggunakan bahasa Indonesia di rumah, serta larangan untuk menggunakan bahasa Melayu dalam keluarga inti. Informan percaya bahwa bahasa Indonesia adalah bagian esensial dari identitas yang harus tetap terjaga untuk menjaga keterhubungan dengan akar budaya Indonesia, yang menunjukkan nilai bahasa sebagai simbol identitas dan kontinuitas budaya.

Dalam teori pergeseran bahasa (language shift), lingkungan sosial di Malaysia memberi tekanan yang mendorong asimilasi ke bahasa Melayu, terutama bagi anak-anak yang bersekolah dan tumbuh dalam paparan bahasa Melayu. Pergeseran ini mungkin terjadi secara alami karena interaksi anak-anak di luar rumah, yang mengharuskan mereka untuk berbicara dalam bahasa yang dominan di sekolah dan masyarakat. Akan tetapi, pergeseran tersebut dibatasi oleh keputusan informan untuk menanamkan bahasa

Indonesia secara kuat di dalam rumah, menyeimbangkan paparan terhadap dua bahasa dan mencegah pergeseran penuh ke bahasa Melayu.

Dari segi strategi pemertahanan bahasa, informan telah melakukan berbagai upaya untuk memastikan anak-anak tetap fasih berbahasa Indonesia. Strategi pertama adalah penggunaan eksklusif bahasa Indonesia di rumah, menciptakan lingkungan "Indonesia kecil" yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan budaya. Kedua, eksposur terhadap konten budaya Indonesia melalui acara TV dan buku Indonesia membantu memperkuat kecintaan pada bahasa dan budaya Indonesia. Ketiga, kunjungan rutin ke Indonesia memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi langsung dengan keluarga besar dalam konteks budaya aslinya, sehingga memperkuat keterikatan emosional dan sosial dengan tanah air.

Keseluruhan upaya ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempertahankan bahasa ibu sebagai sarana mempertahankan identitas budaya di tengah situasi diaspora. Keputusan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama di rumah berfungsi sebagai tindakan perlindungan budaya yang sadar, menjaga agar generasi muda tidak hanya bilingual tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan budaya Indonesia.

Penuturan berbeda disampaikan oleh Imron, informan asal Pamekasan Madura, seorang pekerja cuci mobil di daerah Petaling, Kualalumpur, dia menuturkan:

“Saya sudah tinggal di Malaysia selama 10 tahun. Sehari-hari saya bekerja sebagai pencuci mobil. Dalam penggunaan Bahasa, sebenarnya, itu tergantung situasi. Dengan orang Indonesia pada umumnya, saya lebih sering menggunakan bahasa Melayu. Tapi kalau dengan sesama orang Madura, saya lebih dominan menggunakan bahasa Madura. Jadi begini, saya tinggal di Flat atau rumah susun yang kebanyakan penghuninya adalah orang Madura. Ini membuat saya lebih terbiasa menggunakan bahasa Madura daripada bahasa Melayu atau bahkan bahasa Indonesia dalam keseharian. Nah, kalau bertemu dengan orang Indonesia yang bukan dari Madura, saya lebih memilih menggunakan bahasa Melayu. Ini sebenarnya lebih ke faktor keamanan. Begini, banyak petugas yang sering merazia orang-orang yang datang ke Malaysia tanpa dokumen resmi. Dengan menggunakan bahasa Melayu, kami tidak terlalu dicurigai. Ini semacam strategi untuk menghindari masalah dengan petugas. Ini lebih ke cara kami beradaptasi dan melindungi diri di sini. Tapi jujur, saya tetap merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Madura, terutama di lingkungan tempat tinggal saya. Sebenarnya, saya jarang menggunakan bahasa Indonesia di sini. Bahasa Madura untuk sesama orang Madura, dan bahasa Melayu untuk situasi lainnya. Bahasa Indonesia jadi seperti 'bahasa tengah' yang jarang terpakai. Saya tidak terlalu memikirkan itu. Bagi saya, identitas sebagai orang Madura lebih kuat. Tapi saya tetap merasa sebagai orang Indonesia, meskipun bahasa Indonesia jarang saya gunakan di sini. Dalam konteks menjaga identitas Bahasa, Menurut saya, itu tergantung situasi masing-masing orang. Di kasus saya, saya memang lebih fokus ke bahasa Madura dan Melayu karena kebutuhan sehari-hari. Tapi saya rasa penting juga untuk tidak melupakan akar kita sebagai orang Indonesia. Mungkin cara saya mempertahankannya berbeda, tapi saya tetap merasa terhubung dengan Indonesia melalui budaya Madura yang saya pertahankan”.

Dari penuturan saudara Imron diatas dapat digambarkan bahwa dari sudut pandang teori pemertahanan bahasa (language maintenance), informan menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap penggunaan bahasa Madura dibandingkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya di Malaysia. Pemertahanan bahasa Madura terjadi dalam komunitas tempat tinggal yang sebagian besar terdiri dari orang Madura. Kondisi ini memungkinkan bahasa Madura tetap hidup sebagai sarana komunikasi utama, menunjukkan

pemertahanan bahasa minoritas dalam lingkungan diaspora yang dikelilingi oleh bahasa dominan (bahasa Melayu) dan bahasa nasional (bahasa Indonesia). Meskipun informan jarang menggunakan bahasa Indonesia, ia masih mengidentifikasi dirinya sebagai orang Indonesia, menunjukkan adanya ikatan budaya nasional yang tidak hilang meskipun pemakaian bahasa Indonesia minimal.

Dari sudut pandang teori pergeseran bahasa (language shift), bahasa Melayu menjadi pilihan utama ketika berinteraksi dengan orang Indonesia lain yang bukan dari Madura atau dalam situasi publik yang memerlukan adaptasi. Ini menunjukkan pergeseran situasional atau adaptif di mana individu memilih bahasa yang lebih aman dan relevan dengan konteks sosial di Malaysia. Pergeseran ini bersifat fungsional dan strategis, bukan pengabaian identitas; penggunaan bahasa Melayu lebih terkait dengan faktor keamanan dan penyesuaian lingkungan di mana terdapat risiko razia dari petugas, yang dapat menjadi ancaman bagi pekerja asing.

Strategi pemertahanan bahasa yang digunakan oleh informan berfokus pada pendekatan adaptif, yaitu menggunakan bahasa Madura di komunitas lokal untuk menjaga identitas budaya dan kenyamanan pribadi, sementara bahasa Melayu dipakai di lingkungan publik untuk keamanan dan adaptasi. Penggunaan bahasa Madura di tempat tinggalnya sebagai cara mempertahankan identitas budaya Madura menunjukkan bahwa strategi pemertahanan bahasa dapat disesuaikan dengan lingkungan sosial. Informan

mempertahankan bahasa Madura sebagai identitas etnisnya dan menggunakan bahasa Melayu sebagai alat adaptasi di luar komunitasnya.

Secara keseluruhan, informan menunjukkan bahwa pemertahanan identitas dapat dicapai melalui bahasa daerah (bahasa Madura) sambil tetap terhubung dengan identitas nasional sebagai orang Indonesia, meskipun bahasa Indonesia jarang digunakan. Hal ini menegaskan bahwa identitas budaya dapat dipertahankan melalui pilihan bahasa etnis, dan adaptasi lingkungan tidak selalu berarti kehilangan ikatan dengan identitas asal.

Berdasarkan hasil penelitian di Malaysia tentang bahasa Ibu yang digunakan oleh imigran Indonesia di Malaysia dapat dipaparkan sebagai berikut:

“saya sudah 25 Tahun sebagai tenaga kerja Indonesia Yang berasal dari desa Ombul Sari Tlonto Raja Pasean Madura. Sejak awal saya Bersama suami sebagai TKI di Malaysia. Setiap hari saya di kongsi Bersama sanak famili di rusunawa selalu berinteraksi menggunakan Bahasa Madura. Bahasa Melayu saya gunakan di saat berbicara dengan orang melayu, saya juga jarang menggunakan Bahasa Indonesia di Malaysia. karena saya rasa orang melayu kalau berbicara menggunakan Bahasa Melayu, maka saya harus menyesuaikan dengan orang Melayu”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penutur menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi sosial. Dalam kasus ini, kita melihat adanya konvergensi. Penutur secara sadar menyesuaikan penggunaan bahasanya (Bahasa Melayu) ketika berbicara dengan orang Melayu. Ini menunjukkan upaya untuk mengurangi perbedaan sosial dan meningkatkan penerimaan dalam komunitas setempat. Dalam perspektif diglosia dan multilingualisme. Menunjukkan bahwa situasi ini menggambarkan fenomena

diglosia, di mana penutur menggunakan bahasa yang berbeda dalam konteks yang berbeda. bahasa Madura digunakan dalam domain informal (rumah, keluarga). Sedangkan bahasa Melayu digunakan dalam domain formal atau publik (interaksi dengan masyarakat setempat. Di sisi lain bahasa Indonesia menjadi bahasa yang kurang dominan dalam konteks ini.

Dalam konteks teori identitas sosial menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Madura dengan keluarga menunjukkan pemeliharaan identitas etnis dan ikatan sosial dengan komunitas asal. Ini sejalan dengan teori identitas sosial yang menyatakan bahwa individu cenderung mempertahankan aspek-aspek budaya mereka, termasuk bahasa, untuk mempertahankan identitas kelompok. Dalam konteks adaptasi sosiokultural, penggunaan bahasa Melayu menunjukkan proses adaptasi sosiokultural. Ini mencerminkan upaya penutur untuk berintegrasi dengan masyarakat setempat, yang penting untuk keberhasilan dan penerimaan sosial sebagai pekerja migran.

Adanya pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa menunjukkan penggunaan konsisten bahasa Madura dalam lingkungan keluarga, hal ini upaya pemertahanan bahasa ibu. Sedangkan pergeseran bahasa. Adanya adopsi bahasa Melayu untuk komunikasi di luar rumah menunjukkan pergeseran bahasa dalam konteks sosial yang lebih luas. Penggunaan bahasa yang berbeda dalam jaringan sosial yang berbeda antara keluarga dan masyarakat umum menggambarkan bagaimana struktur jaringan sosial memengaruhi pilihan bahasa.

Untuk memperjelas analisis dari data tersebut, kita dapat melihat bahwa informan menghadapi dinamika pemertahanan bahasa dan pergeseran

bahasa yang khas dalam konteks diaspora. Dalam hal ini, teori pemertahanan bahasa berperan penting untuk memahami bagaimana bahasa Madura tetap menjadi bagian utama dari identitas informan. Meskipun berada di negara yang didominasi bahasa Melayu, informan memilih menggunakan bahasa Madura ketika berinteraksi dengan komunitasnya di lingkungan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga simbol identitas budaya. Penggunaan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari menciptakan “ruang budaya” di mana nilai dan identitas Madura dipertahankan, meskipun berada jauh dari tanah air. Dengan cara ini, informan menghindari asimilasi penuh ke dalam budaya lokal dan menjaga koneksi yang kuat dengan akar budaya aslinya.

Di sisi lain, pergeseran bahasa terjadi sebagai respons adaptif terhadap lingkungan. Ketika berada di ruang publik atau berinteraksi dengan orang Indonesia non-Madura, bahasa Melayu menjadi pilihan komunikasi yang lebih praktis. Keputusan ini tidak hanya didorong oleh kenyamanan, tetapi juga oleh faktor keamanan, terutama karena sering terjadi razia terhadap pekerja asing di Malaysia. Dengan menggunakan bahasa Melayu, informan berupaya menghindari kecurigaan yang dapat berisiko mendatangkan masalah hukum atau sanksi. Ini adalah contoh konkret dari pergeseran bahasa kontekstual yang terjadi bukan karena preferensi budaya, melainkan sebagai bentuk strategi survival dalam lingkungan asing. Penggunaan bahasa Melayu bukanlah indikasi kehilangan identitas Madura atau Indonesia, melainkan cara untuk melindungi diri dalam kondisi yang memerlukan adaptasi.

Strategi pemertahanan bahasa yang diterapkan informan tampak cukup terstruktur, meskipun sifatnya kontekstual. Strategi-strategi ini meliputi:

- Pemakaian bahasa Madura di lingkungan domestik atau komunitas local, yakni dengan tinggal di flat yang mayoritas dihuni orang Madura, informan dapat mempertahankan bahasa dan budaya Madura secara konsisten. Strategi ini memungkinkan bahasa Madura tetap aktif digunakan sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari, menghindari erosi bahasa dan budaya di tengah pengaruh bahasa Melayu
- Penggunaan bahasa Melayu sebagai alat adaptasi, Dimana dalam konteks tertentu, bahasa Melayu dipilih untuk berinteraksi dengan orang Indonesia lain yang bukan dari Madura atau di ruang publik. Ini adalah bentuk bilingualisme adaptif, di mana individu mempertahankan bahasa budaya (bahasa Madura) sambil mengadopsi bahasa lokal (bahasa Melayu) ketika diperlukan. Strategi ini memungkinkan informan untuk bertahan dan menavigasi kehidupan di Malaysia tanpa sepenuhnya melebur ke dalam budaya lokal.
- Identitas nasional yang tetap terjaga melalui rasa kebangsaan, Dimana meskipun jarang menggunakan bahasa Indonesia, informan tetap menganggap dirinya bagian dari bangsa Indonesia dan merasa bangga akan identitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa tidak selalu terkait dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia), tetapi juga bahasa daerah (bahasa Madura) yang dapat menjadi simbol nasionalisme tersendiri. Dengan kata lain, identitas sebagai orang Indonesia tidak tergantung sepenuhnya pada penggunaan bahasa

Indonesia, tetapi juga pada komitmen menjaga aspek budaya asli, seperti bahasa etnis.

Secara keseluruhan, contoh kasus ini memperlihatkan bagaimana individu diaspora dapat menavigasi dan menyeimbangkan identitas budaya dalam situasi multibahasa. Sambil tetap beradaptasi dengan lingkungan baru melalui bahasa Melayu, informan berhasil mempertahankan identitas Madura yang kuat melalui bahasa Madura, bahkan tanpa intensif menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan fleksibilitas identitas bahasa dan budaya, di mana elemen budaya dapat dijaga melalui kombinasi strategi adaptasi kontekstual serta upaya pemertahanan aktif di lingkungan komunitas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini memberikan gambaran yang kaya tentang dinamika sosiolinguistik seorang pekerja migran Indonesia di Malaysia. Penutur menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang tinggi, menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan konteks sosial sambil mempertahankan identitas budaya asalnya. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas pengalaman migran dalam mengelola identitas budaya dan linguistik mereka di tengah tuntutan integrasi sosial di negara tuan rumah. Disamping itu penutur juga menjelaskan bahwa:

“saya sudah terbiasa menggunakan bahasa Madura dengan suami dan teman teman yang asli dari Madura di saat di rumah kongsi, baik saat bekerja sesama orang Madura bahkan saat di rumah. Di saat saya pulang ke Madura, di Surabaya saya menggunakan Bahasa Indonesia saat tiba di bandara, karena sudah menghadapi orang Indonesia, maka saya menyesuaikan Bahasa yang digunakan, terkadang kalau saya tidak mengerti salah satu Bahasa Indonesia, saya campur

menggunakan Bahasa Madura, namun kendalanya, pegawai di Bandara Juanda terkadang tidak mengerti, sehingga saya dibantu oleh teman berbicara penyebab saya menggunakan Bahasa Madura saat berbicara dengan sanak famili di kongsi rumah ya karena sudah terbiasa berbahasa Madura, terkadang kalau dengan famili atau saudara-saudara sendiri di Malaysia terasa kaku dan canggung berbahasa Indonesia dan Melayu. Ya kecuali saya ke took atau di tempat rumah makan, maka saya menggunakan Bahasa Melayu. Karena saya menyesuaikan saja”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) yang umum terjadi pada masyarakat multilingual. Responden menunjukkan kemampuan untuk beralih antara Bahasa Madura, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Melayu tergantung pada konteks sosial dan lawan bicaranya. Hal ini sejalan dengan teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikemukakan oleh Giles et al. (1991) dan terus dikembangkan dalam penelitian terbaru (Gasiorek & Giles, 2012). Di samping itu, penggunaan bahasa Madura dengan keluarga dan teman-teman dari Madura menunjukkan peran bahasa dalam mempertahankan identitas sosial dan budaya. Ini sesuai dengan teori identitas sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) dan masih relevan dalam konteks sosiolinguistik kontemporer (Dragojevic et al., 2021). Tinjauan adaptasi linguistik bahwa penutur menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang baik dengan menggunakan bahasa Indonesia di bandara dan Bahasa Melayu di toko atau rumah makan di Malaysia. Ini mencerminkan konsep kompetensi komunikatif

¹² Wawancara langsung dengan Haliyah di kongsi rumahnya pukul 23.00 malam

antarbudaya (*Intercultural Communication Competence*) yang dibahas oleh Deardorff (2019).

Di samping itu, nampak adanya kendala komunikasi ketika responden mencampur bahasa Madura dengan bahasa Indonesia di bandara menunjukkan pentingnya kesadaran akan konteks linguistik dalam komunikasi publik. Hal ini berkaitan dengan konsep kesadaran metalinguistik (*metalinguistic awareness*) yang dibahas dalam penelitian terbaru tentang multilingualisme (Jessner & Kramsch, 2020). Perasaan "kaku dan canggung" saat menggunakan Bahasa Indonesia atau Melayu dengan keluarga menunjukkan adanya zona nyaman linguistik yang terkait dengan identitas dan kebiasaan. Ini sejalan dengan konsep "*linguistic comfort zone*" yang dibahas dalam studi tentang perilaku bahasa imigran (Hua & Wei, 2016).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran kompleksitas penggunaan bahasa dalam konteks multilingual dan multikultural. Penutur menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik yang baik, namun juga menghadapi tantangan dalam situasi tertentu. Penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan sarana untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda.

Di sisi lain hasil wawancara dengan imigran Madura yakni Baihaki menuturkan sebagai berikut:

“Saya berasal dari Madura pamekasan, pekerjaan sebagai TKI di Malaysia kurang lebih selama 23 Tahun sejak saya masih belum punya istri saya sudah di Malaysia, istri saya asli Ponorogo, anak saya 2. Saat menikah tahun 2005 istri saya bawa ke Malaysia. Setelah mempunyai anak 2 dan dua-duanya lahir di Malaysia, istri dan anak saya bawa pulang ke Ponorogo. Sekarang saya tinggal di Malaysia Bersama istri

kedua yang kebetulan tetangga saya di Madura. Meskipun saya punya istri dua, tapi urusan hak saya bisa mengaturnya dan berusaha adil. Untuk Bahasa yang digunakan saya di Malaysia itu campur-campur. Ya kalau berbicara dengan orang Madura saya menggunakan Bahasa Madura, sedangkan kalau berbicara dengan orang Jawa saya berbahasa Jawa. Kalau saya berbicara Bahasa Melayu, ya saya berbahasa Melayu.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penutur telah bekerja sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia) di Malaysia selama 23 tahun. Ini menunjukkan fenomena migrasi tenaga kerja jangka panjang yang umum terjadi di kawasan Asia Tenggara.

Menurut Yazid dan Septiyana (2019), "Migrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia telah menjadi fenomena yang berkelanjutan karena faktor ekonomi dan kedekatan geografis kedua negara." Mereka juga menekankan bahwa migrasi jangka panjang seperti ini sering kali membawa dampak signifikan pada struktur keluarga dan identitas sosial migran. Di samping itu, penutur yang berasal dari Madura, menikah dengan wanita dari Ponorogo (Jawa) dan kemudian menikah lagi dengan wanita dari Madura. Ini menggambarkan kompleksitas pernikahan lintas budaya dalam konteks migrasi. Chao (2020) menyatakan, "Pernikahan lintas budaya di kalangan migran sering kali mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana identitas budaya, adaptasi, dan integrasi sosial saling berinteraksi."

Di sisi lain, penutur menunjukkan kemampuan multilingual yang tinggi, mampu berbicara dalam bahasa Madura, Jawa, dan Melayu tergantung pada konteks sosialnya. Selaras dengan pernyataannya Kroll et al. (2021), " adanya multilingualisme tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga merupakan strategi adaptasi sosial yang

penting bagi migran dalam masyarakat multikultural." Mereka menekankan bahwa kemampuan beralih antara bahasa-bahasa ini menunjukkan tingkat adaptasi dan integrasi sosial yang tinggi. Ditinjau dari sudut pandang adaptasi sosial-budaya, penutur menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi, baik dalam konteks pekerjaan, pernikahan, maupun interaksi sosial di Malaysia. Geeraert et al. (2019) menyatakan, "Adaptasi sosial-budaya migran jangka panjang sering kali melibatkan negosiasi identitas yang kompleks, di mana individu harus menyeimbangkan nilai-nilai budaya asal mereka dengan tuntutan lingkungan baru."

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman responden mencerminkan kompleksitas migrasi tenaga kerja jangka panjang, yang melibatkan adaptasi bahasa, budaya, dan sosial yang signifikan. Kemampuan multilingualnya dan adaptasinya terhadap berbagai konteks sosial-budaya menunjukkan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan hidup sebagai migran. Namun, struktur keluarga transnasional dan pernikahan ganda juga menimbulkan pertanyaan tentang dinamika keluarga dan tantangan sosial yang mungkin dihadapi. Selain itu, penutur juga mengatakan bahwa:

"Berubahnya saya menggunakan Bahasa Melayu di Malaysia, ya karena pengaruh teman, pengaruh orang Melayu, dan pengaruh bos tau juragan saya di Malaysia. Mau tidak mau saya harus berbahasa Melayu. Karena sudah cakap Melayu yang orang melayu jadi lebih paham bicara. Untuk Bahasa Madura saya hanya menggunakan saat berbicara dengan teman-teman yang dari Madura, biasanya digunakan saat santai, pulang kerja, atau saat silaturahmi dengan sanak famili sesama orang Madura". "untuk mempertahankan Bahasa Madura di Malaysia ini hanya bisa dipertahankan saat berbicara dengan sesama TKI asal Madura, kalau berbicara dengan orang Jawa saya sering menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Melayu. Bahasa yang tidak bergeser ya hanya kata-kata kasar Bahasa Madura yang

biasanya digunakan oleh orang Madura. Kalau Bahasa yang lain ya tetap Bahasa Melayu. Sulit Bahasa Indonesia digunakan oleh teman-teman pekerja di sini.”

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa penutur tersebut mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa, dari Bahasa Madura ke Bahasa Melayu. Hal ini disebabkan oleh pengaruh teman, orang Melayu, dan atasan di Malaysia. Menurut Fishman (1991), perubahan bahasa sering kali terjadi sebagai respons terhadap interaksi sosial dan kebutuhan komunikasi dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, faktor pengaruh lingkungan yang mengubah pola pikir penutur bahasa. Di sisi lain, penggunaan bahasa Madura terbatas pada interaksi dengan teman-teman dari Madura dan dalam konteks santai. Hal ini menunjukkan bahwa identitas linguistik individu tersebut masih terjaga, meskipun mereka beradaptasi dengan Bahasa Melayu dalam konteks yang lebih luas. Menurut Gumperz (1982), individu sering kali beralih bahasa untuk menegaskan identitas sosial mereka dalam interaksi.

Di samping itu, penutur tersebut menyatakan bahwa bahasa Indonesia sulit digunakan di antara teman-teman pekerja di Malaysia. Ini menunjukkan adanya batasan dalam penggunaan bahasa yang mungkin disebabkan oleh perbedaan dialek atau pemahaman bahasa. Hal ini sejalan dengan teori variasi bahasa yang menyatakan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa dapat muncul dari perbedaan latar belakang sosial dan budaya (Labov, 1972). Pentingnya Bahasa dalam Komunikasi bahasa Melayu menjadi pilihan utama dalam komunikasi sehari-hari, terutama

dalam interaksi dengan orang Jawa dan Melayu. Ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam konteks multibahasa. Menurut Hymes (1974), kemampuan berbahasa dalam konteks sosial yang berbeda adalah bagian dari kompetensi komunikatif. Hal ini selaras dengan teori perubahan bahasa, menurut Labov (1972), perubahan bahasa dapat terjadi sebagai respons terhadap interaksi sosial dan kebutuhan komunikasi. Seirama juga dengan teori identitas sosial: Gumperz (1982) menjelaskan bahwa individu sering beralih bahasa untuk menegaskan identitas sosial mereka dalam interaksi.

“Kalau saya dengan istri pertama dan anak-anak saya menggunakan Bahasa Jawa dan terkadang Bahasa Melayu saat saya telepon. Karena istri pertama saya dan anak-anak saya ada di Inonesia. Maka oleh istri sering diajari Bahasa Jawa dalam setiap harinya.”[Wawancara langsung di rumah makan Bersama Saudara Baihaki pukul 21.00 di salah satu rumah makan di Malaysia] “ Bahasa Indonesia yang sering digunakan oleh teman teman saya termasuk saya hanya pada pemberangkatan di Bandara Juanda dan kedatangan saat di bandara Juanda. Karena saya langsung cakap dengan pegawai bandara menggunakan Bahasa Indonesia. saya menggunakan Bahasa Malaysia di bandara Juanda. Maka saya dianggap sebagai TKI. Karena itu saya agak gengsi kalau disebut TKI.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dibuktikan bahwa penutur menggunakan beberapa bahasa dalam kehidupan sehari-harinya, diantaranya bahasa Jawa dan bahasa Melayu dengan istri pertama dan anak-anak di Indonesia - Bahasa Indonesia di bandara Juanda (Indonesia) - Bahasa Malaysia di Malaysia. Fenomena ini menunjukkan adanya multilingualisme dan *code-switching* dalam kehidupan narasumber. Multilingualisme mengacu pada kemampuan seseorang untuk menggunakan

lebih dari dua bahasa, sementara *code-switching* adalah praktik beralih antara dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan.

Di samping itu, selaras dengan teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh Howard Giles et al. (1991) dapat menjelaskan fenomena ini. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mengakomodasi lawan bicara mereka. Dalam kasus ini, narasumber menyesuaikan penggunaan bahasanya tergantung pada konteks dan lawan bicaranya. Diperkuat dengan penelitian terdahulu dalam sebuah studi oleh Kang (2020) yang berjudul "*Multilingual families: Aspirations and challenges in far-flung contexts*" meneliti tentang keluarga multilingual dan tantangan yang mereka hadapi. Studi ini relevan dengan situasi penutur yang menggunakan berbagai bahasa dalam konteks keluarga dan pekerjaan. Selain itu, penutur menyatakan bahwa ia merasa "gengsi" jika disebut sebagai TKI (Tenaga Kerja Indonesia). Pernyataan ini menunjukkan adanya masalah identitas dan persepsi diri yang terkait dengan status sebagai pekerja migran. Narasumber tampaknya memiliki pandangan negatif terhadap label TKI dan berusaha untuk menghindari identifikasi tersebut. Hal ini selaras dengan teori identitas sosial (*Social Identity Theory*) yang dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (1979) dapat membantu menjelaskan fenomena ini. Teori ini menjelaskan bagaimana individu mengkategorikan diri mereka dan orang lain ke dalam kelompok sosial, dan bagaimana kategorisasi ini mempengaruhi harga diri dan perilaku mereka.

Selain itu juga diperkuat dengan teori sebuah studi oleh Pratiwi et al. (2019) yang berjudul "*Identity negotiation of Indonesian migrant workers in Taiwan*" mengeksplorasi bagaimana pekerja migran Indonesia di Taiwan menegosiasikan identitas mereka. Studi ini relevan dengan pengalaman narasumber dalam menegosiasikan identitasnya sebagai pekerja di Malaysia.

Penutur menyebutkan bahwa istrinya sering mengajarnya bahasa Jawa setiap hari. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan kemampuan bahasa daerah (Jawa) meskipun tinggal di luar negeri. Hal ini dapat dilihat sebagai bentuk pemeliharaan identitas budaya. Selaras dengan teori akulturasi Berry (1997) dapat digunakan untuk memahami fenomena ini. Teori ini menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan diri dengan budaya baru sambil mempertahankan budaya asli mereka. selaras juga dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Munandar dan Homsey (2021) yang berjudul "*Maintaining heritage culture while adapting to a new cultural context: A study of Indonesian migrants in Australia*" mengeksplorasi bagaimana migran Indonesia di Australia mempertahankan budaya warisan mereka sambil beradaptasi dengan konteks budaya baru. Studi ini relevan dengan pengalaman narasumber dalam mempertahankan bahasa dan budaya asalnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran yang menarik tentang pengalaman seorang pekerja migran Indonesia di Malaysia. Fenomena multilingualisme, negosiasi identitas, dan upaya mempertahankan budaya asal menjadi tema utama yang dapat dianalisis lebih lanjut. Penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami

secara lebih mendalam dampak psikologis dan sosial dari pengalaman-pengalaman ini terhadap pekerja migran dan keluarga mereka.

Hasil wawancara dengan Sureni sebagai tenaga kerja Asli Jawa yang sudah lama bekerja di Malaysia sebagai berikut:

“ Saya asli jawa tetapi istri orang Madura, duduk di Malaysia sudah 28 Tahun, bekerja di Malaysia bagi orang Indonesia itu menyenangkan tetapi harus lengkap surat-suratnya. Karena gaji nilai mata uangnya lebih besar daripada Indonesia. Dalam keseharian saya hanya tinggal Bersama istri dalam satu rumah di Malaysia. Setiap hari saya menggunakan Bahasa Melayu, untuk Bahasa Jawa saya gunakan sesekali manakala ketemu dengan orang Jawa saja. Kalau saya cakap-cakap dengan orang Madura saya menggunakan Bahasa Melayu. Di samping saya lama di Malaysia, bahasa Melayu seperti sudah terbiasa saja di sini”””.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, bahwa penutur adalah seorang migran Indonesia yang telah tinggal di Malaysia selama 28 tahun. Ini menunjukkan proses migrasi jangka panjang dan adaptasi budaya yang signifikan. Menurut teori akulturasi Berry (2019), migran dapat mengadopsi berbagai strategi adaptasi, termasuk integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi.

Dalam kasus ini, penutur menunjukkan tanda-tanda integrasi, di mana ia mempertahankan beberapa aspek budaya asalnya (seperti kemampuan berbahasa Jawa) sambil mengadopsi elemen budaya baru (penggunaan bahasa Melayu sehari-hari).

Berdasarkan sudut pandang penggunaan bahasa dan Identitas, penutur menunjukkan kemampuan multilingual dan penggunaan bahasa yang kontekstual. Ia menggunakan bahasa Melayu sehari-hari, bahasa Jawa dengan sesama orang Jawa, dan bahasa Melayu ketika berbicara dengan

orang Madura. Ini sejalan dengan teori "*language choice and code-switching*" yang dikemukakan oleh Grosjean dan Byers-Heinlein (2021), bahwa penggunaan bahasa yang fleksibel ini mencerminkan identitas yang kompleks dan kemampuan beradaptasi dalam konteks multikultural. Bahasa menjadi alat untuk menegosiasikan identitas dan memfasilitasi interaksi sosial dalam berbagai konteks budaya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penutur bekerja di Malaysia menyenangkan bagi orang Indonesia karena nilai mata uang yang lebih tinggi. Ini mencerminkan motivasi ekonomi dalam migrasi tenaga kerja internasional. Selaras dengan teori "*push-pull factors*" dalam migrasi, seperti yang dibahas oleh Massey et al. (2020), menjelaskan bagaimana faktor ekonomi dapat menjadi daya tarik utama bagi migran.

Berdasarkan sudut pandang kepatuhan terhadap hukum, bahwa penutur menekankan pentingnya kelengkapan dokumen untuk bekerja di Malaysia. Ini menunjukkan kesadaran akan regulasi migrasi dan pentingnya status hukum bagi pekerja migran. Ruhs (2022) membahas bagaimana kebijakan migrasi mempengaruhi pengalaman dan kesejahteraan pekerja migran.

Adapun temuan di lapangan bahwa penutur menikah dengan orang Madura dan tinggal bersama di Malaysia, menunjukkan dinamika keluarga lintas budaya. Selaras dengan hasil penelitiannya Crippen dan Brew (2023) menunjukkan bahwa pasangan lintas budaya sering mengembangkan strategi komunikasi dan adaptasi unik untuk mengatasi perbedaan budaya.

Berdasarkan paparan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kompleksitas pengalaman migran dalam konteks globalisasi. Penutur menunjukkan adaptasi budaya yang sukses, kemampuan linguistik yang fleksibel, dan pemahaman akan realitas ekonomi dan hukum migrasi. Pengalamannya mencerminkan tema-tema umum dalam studi migrasi kontemporer, termasuk akulturasi, identitas transnasional, motivasi ekonomi untuk migrasi, dan pentingnya regulasi dalam pengalaman migran. Pengalaman pribadi penutur memberikan wawasan berharga tentang bagaimana individu menegosiasikan identitas budaya, bahasa, dan kehidupan keluarga dalam konteks migrasi internasional. Ini juga menunjukkan bagaimana faktor makro seperti kebijakan migrasi dan kondisi ekonomi berinteraksi dengan pengalaman mikro individu dan keluarga migran.

Pernyataan Sureni dalam kesempatan lain mengatakan bahwa:

“Bahasa Indonesia di Malaysia bagi saya jarang saya gunakan, entah mengapa, apa karena saya terlalu lama di Malaysia atau sudah terbiasa bercakap-cakap bahasa Melayu. Bahasa melayu bagi saya sudah terbiasa digunakan dengan siapapun di Malaysia, berbicara dengan sesame TKI atau dengan orang Madura, dan bahkan dengan orang Melayu asli saya tetap berbahasa Melayu.” Di samping bahasa Madura saya tidak paham dan tidak bisa diungkapkan, bahasa Indonesiapun jarang saya gunakan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa penutur menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia di Malaysia jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam penggunaan bahasa, di mana penutur lebih sering menggunakan Bahasa Melayu. Penutur merasa lebih nyaman dan terbiasa menggunakan Bahasa Melayu dalam

interaksi sehari-hari, baik dengan sesama Tenaga Kerja Indonesia (TKI) maupun dengan masyarakat lokal. Di samping itu, penutur menyebutkan bahwa lama tinggal di Malaysia mungkin memengaruhi kebiasaan berbahasa. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan budaya dapat mempengaruhi pilihan bahasa seseorang. Interaksi dengan orang Madura dan Melayu asli juga memperkuat penggunaan Bahasa Melayu, yang menunjukkan adanya adaptasi linguistik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penutur mengakui keterbatasan dalam menggunakan bahasa Madura dan Bahasa Indonesia. Hal ini dapat menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan bahasa yang berbeda, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya praktik atau paparan. Selaras dengan hasil penelitiannya Sari, D. (2020) dalam jurnal "Linguistik Terapan" menunjukkan bahwa TKI di Malaysia cenderung beradaptasi dengan bahasa lokal untuk memudahkan komunikasi dan integrasi sosial. Di samping itu, selaras juga dengan penelitian terdahulu oleh Rizki, M. (2022) menunjukkan bahwa keterbatasan dalam penguasaan bahasa tertentu dapat menghambat komunikasi dan interaksi sosial, terutama di kalangan imigran. Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan, serta pengalaman individu dalam berinteraksi dengan berbagai komunitas.

Sureni juga mengatakan bahwa:

“Selain berbahasa Melayu, istri saya hanya kepada sesama orang Madura saja berbahasa Madura, akan tetapi kalau dengan orang Melayu dia

menggunakan bahasa Melayu Malaysia. alasannya karena sudah terbiasa digunakan. Berubahnya bahasa Indonesia yang digunakan oleh orang Indonesia yang sebagai TKI itu saya kira dipengaruhi oleh pembiasaan dan terlalu lamanya berada di Malaysia, sehingga bahasa daerah dan bahasa Indonesia jarang digunakan.”¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan bahwa dapat diidentifikasi beberapa poin penting diantaranya penggunaan bahasa yang berbeda dalam konteks yang berbeda, penutur menggunakan bahasa Melayu, istri penutur menggunakan bahasa Madura dengan sesama orang Madura, dan istri penutur menggunakan bahasa Melayu Malaysia dengan orang Melayu. beberapa alasan penggunaan bahasa Melayu Malaysia oleh istri penutur yakni sudah terbiasa digunakan, dipengaruhi oleh pembiasaan, disebabkan oleh lamanya tinggal di Malaysia, dan jarang nya penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Berdasarkan teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikembangkan oleh Howard Giles, menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka dalam interaksi sosial. Dalam kasus ini, istri penutur melakukan konvergensi linguistik dengan menggunakan bahasa Melayu Malaysia ketika berinteraksi dengan orang Melayu. Ini sejalan dengan penelitian Dragojevic et al. (2021) yang menunjukkan bahwa akomodasi linguistik dapat meningkatkan penerimaan sosial dan efektivitas komunikasi.

Di samping itu, berdasarkan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa (*Language Maintenance and Shift Theory*), bahwa fenomena yang

¹³ Wawancara langsung dengan TKI a.n. Sureni asli orang Jawa di rumahnya pukul 18.20

terjadi pada TKI Indonesia di Malaysia dapat dijelaskan menurut Fishman (1991) menyatakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika suatu komunitas beralih dari penggunaan satu bahasa ke bahasa lain. Dalam kasus ini, TKI Indonesia mengalami pergeseran dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu Malaysia karena faktor lingkungan dan durasi tinggal. Hal ini didukung oleh penelitian Munandar (2020) yang menemukan bahwa durasi tinggal di luar negeri berkorelasi positif dengan tingkat pergeseran bahasa pada komunitas ekspatriat Indonesia.

Fenomena di atas selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang Relevan dilakukan oleh Munandar, A. (2020). *Language shift among Indonesian expatriate communities: A sociolinguistic study. Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41(3), 247-261. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa pada komunitas ekspatriat Indonesia, termasuk durasi tinggal di luar negeri.

Berdasarkan paparan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara menggambarkan situasi kebahasaan yang kompleks pada komunitas TKI Indonesia di Malaysia. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori akomodasi komunikasi, pemertahanan dan pergeseran bahasa, serta bilingualisme dan diglosia. Faktor-faktor seperti pembiasaan, durasi tinggal, dan frekuensi penggunaan bahasa memainkan peran penting dalam perubahan pola kebahasaan TKI Indonesia.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami implikasi jangka panjang dari pergeseran bahasa ini terhadap identitas budaya dan integrasi sosial TKI Indonesia di Malaysia. Selain itu, strategi untuk mempertahankan

bahasa Indonesia dan bahasa daerah di kalangan komunitas TKI juga perlu dikembangkan untuk menjaga kekayaan linguistik dan budaya Indonesia.

Hasil wawancara dan observasi dengan TKI lain yang bernama Yanto asal Desa Waru Barat mengatakan bahwa:

“Saya tinggal di Malaysia sudah 23 tahun setelah lulus sekolah menengah atas atau SMA. Dalam sehari-hari saya di tempat kerja menggunakan bahasa Madura karena teman teman saya banyak dari madura, hanya kadang-kadang saya bertemu dengan orang jawa seperti orang blitar dan Madiun maka saya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. untuk bahasa Melayu Malaysia saya hanya menggunakan saat berkomunikasi dengan orang asli malaysia. maka saya menyesuaikan diri supaya berbicaranya nyambung”.

Berdasarkan wawancara dengan penutur, kita dapat menganalisis perilaku kebahasaan dan adaptasi sosialnya menggunakan beberapa teori yang relevan dalam sociolinguistik dan psikologi budaya. Berikut adalah analisis datanya.

Dalam tinjauan teori domain bahasa (*Language Domain Theory*) Teori ini menjelaskan bahwa pilihan bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial, lingkungan, dan domain tertentu seperti rumah, tempat kerja, atau masyarakat. Anto memilih menggunakan bahasa Madura di tempat kerja, bahasa Indonesia saat berbicara dengan orang Jawa, dan bahasa Melayu Malaysia ketika berkomunikasi dengan orang asli Malaysia. Ini menunjukkan bagaimana pilihan bahasanya dipengaruhi oleh lingkungan dan lawan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa penutur menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam lingkungan multilingual dengan menyesuaikan pilihan bahasa sesuai konteks sosial dan budaya. Ini

menunjukkan kemahiran linguistik yang memungkinkan dia untuk berintegrasi dan berkomunikasi efektif di lingkungan kerja dan sosial yang berbeda. Multilingualisme ini memberikan keuntungan komunikasi yang lebih luas dan memperkuat hubungan interpersonal.

Selaras dengan teori identitas sosial (*Social Identity Theory*) teori ini berpendapat bahwa individu membentuk identitas mereka berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial. Penggunaan bahasa Madura oleh penutur bisa jadi merupakan cara untuk mempertahankan identitas etnik dan rasa kebersamaan dengan sesama perantau dari Madura.

Di sisi lain, bahwa penutur tersebut mempertahankan identitas budaya Madura yang kuat melalui penggunaan bahasa. Namun, ia juga menunjukkan fleksibilitas identitas dengan mengadopsi elemen budaya Malaysia melalui penggunaan bahasa Melayu Malaysia. Ini mencerminkan proses akulturasi di mana penutur menyeimbangkan antara mempertahankan identitas budaya asal dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

Berdasarkan paparan analisis di atas menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi dan integrasi yang kuat di lingkungan multikultural Malaysia melalui pilihan bahasa dan identitas budaya. Penggunaan bahasa yang berbeda sesuai konteks menunjukkan fleksibilitas dan keterampilan komunikasi yang efektif, yang penting dalam masyarakat multibahasa dan multikultural. Teori sosiolinguistik dan psikologi budaya memberikan kerangka kerja untuk memahami fenomena ini, sementara literatur terbaru menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang perilaku kebahasaan dalam konteks diaspora.

Di samping itu, hasil wawancara juga dengan tenaga pengajar asal Madura yakni Kholis umur 38 yang bekerja sebagai tenaga pengajar bagi siswa PAUD di Malaysia, berikut penuturannya:

“Penggunaan bahasa Indonesia bagi saya digunakan sehari-hari kepada siswa saya di Malaysia. karena saya mengajar anak-anak dari orang tua yang berasal dari Indonesia. Saya buka sanggar mengajar untuk memberi pengetahuan tentang kurikulum yang ada di Indonesia utamanya tentang agama, akhlak, akidah, dan mempertahankan budaya Indonesia. Sehingga semua siswa saya diajari bahasa Indonesia. Selain itu ada sebagian kecil siswa saya yang berasal dari Melayu Malaysia. namun saya tetap berbahasa Indonesia dalam mengajar, bahkan semua teman-teman saya yang menjadi guru di sekolah kelompok belajar ini menggunakan bahasa Indonesia. selebihnya kalau saya berkomunikasi dengan teman-teman guru yang dari Madura saya menggunakan bahasa Madura.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa penutur melibatkan beberapa aspek penting terkait dengan penggunaan bahasa, identitas budaya, dan pendidikan di masyarakat diaspora Indonesia di Malaysia. Berikut adalah analisis data berdasarkan hasil wawancara tersebut:

Berdasarkan hasil observasi bahwa penutur sebagai guru yang diwawancarai mengajar di Malaysia, tetapi menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar kepada siswa-siswanya, yang sebagian besar berasal dari keluarga Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam mengajar menunjukkan upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan bahasa di kalangan diaspora Indonesia di Malaysia. Hal ini penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan agama yang terkait dengan kurikulum Indonesia. Selaras dengan

teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986) menyatakan bahwa individu cenderung mempertahankan bahasa ibu mereka sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka. Dalam konteks diaspora, bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas kelompok dan membangun ikatan sosial (Romaine, 2017).

Di sisi lain, hasil observasi terkait kurikulum yang diajarkan mencakup agama, akhlak, akidah, dan budaya Indonesia. Fokus pada pendidikan agama dan budaya mencerminkan nilai-nilai inti yang ingin dipertahankan oleh masyarakat diaspora. Ini juga dapat menjadi respon terhadap tantangan asimilasi budaya yang dihadapi oleh generasi muda di lingkungan baru. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977), pembelajaran nilai-nilai budaya dan agama terjadi melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sosial. Pendidikan formal dan informal memainkan peran penting dalam transmisi nilai-nilai ini kepada generasi berikutnya.

Dalam tinjauan penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan bahasa Madura ketika berkomunikasi dengan teman-teman guru dari Madura. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi untuk memperkuat identitas etnis dan hubungan sosial dalam kelompok tertentu. Bahasa Madura menjadi simbol identitas etnis yang memperkuat ikatan di antara anggota komunitas.

Di sisi lain, dalam pandangan adaptasi dan integrasi dengan komunitas Melayu Malaysia. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun ada siswa

dari Melayu Malaysia, bahasa pengantar tetap Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah kelompok belajar ini berfokus pada pelestarian bahasa dan budaya Indonesia, meskipun berada dalam lingkungan multietnis dan multibahasa. Namun, ini juga dapat mengindikasikan adanya tantangan dalam integrasi sosial dengan masyarakat lokal. Hal ini selaras dengan teori akulturasi (Berry, 2005) menjelaskan proses adaptasi yang dialami oleh individu dan kelompok saat berinteraksi dengan budaya lain. Komunitas diaspora sering kali menghadapi pilihan antara mempertahankan budaya asli mereka atau mengadopsi budaya baru.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan di kalangan diaspora Indonesia di Malaysia mencerminkan upaya yang kuat untuk mempertahankan identitas budaya dan bahasa. Ini juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas etnis dalam komunitas multibahasa. Meskipun ada tantangan dalam integrasi dengan masyarakat lokal, fokus pada pendidikan agama dan budaya membantu menjaga nilai-nilai inti dan identitas komunitas.

B. Pembahasan

Dalam konteks kehidupan diaspora, penggunaan bahasa oleh individu atau komunitas sering kali menunjukkan proses adaptasi yang kompleks terhadap lingkungan budaya yang berbeda. Data temuan di atas mencerminkan dinamika yang khas terkait pemertahanan bahasa (language maintenance), pergeseran bahasa (language shifting), serta proses akulturasi

budaya dalam komunitas Indonesia di Malaysia. Kehadiran komunitas diaspora ini menciptakan situasi di mana pilihan bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mempertahankan identitas budaya di tengah dominasi bahasa dan budaya lokal.

Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana informan dari komunitas diaspora Indonesia, khususnya mereka yang berbahasa Madura, mempertahankan bahasa dan budaya mereka dalam situasi yang menuntut adaptasi. Perspektif language shifting akan digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran bahasa dalam interaksi sehari-hari, terutama terkait penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa utama dalam komunikasi di ruang publik. Sementara itu, perspektif language maintenance akan membantu mengidentifikasi strategi yang dilakukan oleh para informan dalam mempertahankan bahasa Madura sebagai bagian dari identitas budaya mereka di lingkungan yang berbeda.

Selain itu, teori akulturasi akan dianalisis untuk melihat bagaimana individu-individu ini menavigasi proses penyesuaian budaya tanpa sepenuhnya kehilangan jati diri mereka. Aspek strategi pemertahanan bahasa dan budaya juga akan dieksplorasi dalam analisis ini untuk memahami sejauh mana individu atau kelompok memilih untuk mempertahankan elemen-elemen budaya asli mereka. Dengan demikian, analisis ini akan memaparkan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pemertahanan bahasa serta budaya, dan mengungkap strategi-strategi adaptif yang memungkinkan

komunitas diaspora ini tetap merasa terhubung dengan identitas asal mereka, meskipun berada dalam konteks budaya yang berbeda.

Analisis data yang diperoleh dari wawancara Nora Cinta dilihat beberapa perspektif teoritis, termasuk language shifting, language maintenance, dan teori akulturasi. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Bahwa Pergeseran bahasa merujuk pada fenomena di mana individu atau kelompok beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam konteks Nora, meskipun dia berkomitmen untuk mempertahankan bahasa Indonesia, dia hidup di lingkungan yang didominasi bahasa Melayu. Ini menunjukkan adanya tekanan sosial yang mendorong pergeseran ke bahasa Melayu dalam interaksi sehari-hari, yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di luar rumah. Seperti yang diungkapkan oleh Fishman (1972), pergeseran bahasa sering terjadi karena faktor-faktor sosial, termasuk norma komunitas dan tekanan dari lingkungan sekitar.
- Pemertahanan bahasa adalah upaya untuk mempertahankan penggunaan suatu bahasa dalam suatu komunitas, meskipun ada tekanan untuk beralih ke bahasa lain. Nora menunjukkan komitmennya untuk menggunakan bahasa Indonesia di rumah, yang merupakan salah satu strategi pemertahanan bahasa yang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Wenger (1998) bahwa komunitas berfungsi untuk membangun identitas kolektif melalui penggunaan bahasa. Dengan mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai budaya dan

berpartisipasi dalam acara komunitas, Nora memperkuat identitas budaya dan bahasa Indonesia di kalangan generasi berikutnya.

- Disisi lain dari kaca mata teori akulturasi menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru tanpa kehilangan identitas budaya asli mereka. Nora menggambarkan tantangan yang dihadapinya dalam mempertahankan bahasa dan budaya Indonesia di tengah tekanan untuk beradaptasi dengan budaya lokal. Namun, dia menegaskan pentingnya mempertahankan identitas Indonesia, yang mencerminkan konsep akulturasi positif di mana dia tidak hanya menyesuaikan diri dengan budaya Melayu, tetapi juga berusaha untuk merayakan dan mempertahankan budaya Indonesia. Menurut Berry (1997), akulturasi dapat menghasilkan dua hasil: integrasi, di mana individu mempertahankan budaya asli sambil berinteraksi dengan budaya baru, dan asimilasi, di mana individu sepenuhnya beradaptasi dengan budaya baru.
- Nora menggunakan beberapa strategi untuk mempertahankan bahasa dan budaya Indonesia. Di antaranya adalah:
 - Penggunaan Bahasa di Rumah: Dengan memilih untuk berbicara dalam bahasa Indonesia di rumah, dia menciptakan lingkungan yang mendukung pemertahanan bahasa bagi anak-anaknya.
 - Pendidikan Nilai-Nilai Budaya: Mengajarkan nilai-nilai budaya kepada anak-anaknya memastikan bahwa mereka tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga konteks budaya di balik penggunaan bahasa tersebut.

- Partisipasi dalam Acara Komunitas: Aktivitas dalam komunitas Indonesia di Malaysia membantu menciptakan jaringan dukungan yang memperkuat identitas kolektif sebagai orang Indonesia, yang juga memperkuat penggunaan bahasa Indonesia.
- Sejumlah ahli di bidang sociolinguistik dan antropologi budaya, seperti Gumperz dan Hymes (1972), berpendapat bahwa penggunaan bahasa adalah refleksi dari identitas sosial dan budaya. Dalam konteks Nora, penggunaan bahasa Indonesia bukan hanya tentang komunikasi, tetapi juga tentang menjaga hubungan dengan akar budayanya. Sementara itu, Holliday (2016) menyoroti pentingnya identitas budaya dalam pengajaran bahasa, mengingat bahwa pemertahanan bahasa dapat memperkuat rasa identitas dan komunitas, yang terlihat jelas dalam usaha Nora untuk mendidik anak-anaknya mengenai budaya Indonesia.

Simpulan dari informan Nora Cinta mencerminkan kompleksitas interaksi antara pergeseran bahasa, pemertahanan bahasa, dan akulturasi dalam konteks diaspora, serta strategi-strategi yang diterapkan untuk menjaga identitas budaya di tengah tantangan lingkungan baru.

Lebih lanjut pada temuan dari informan yang bernama Ahmad dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pergeseran bahasa terjadi ketika individu atau kelompok beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam konteks sosial yang berbeda. Dalam wawancara tersebut, pembicara menunjukkan bahwa meskipun ia menggunakan bahasa Melayu saat berkomunikasi dengan orang Melayu, ia

lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dengan sesama orang Indonesia dan bahasa Sunda dengan rekan-rekan sesama orang Sunda. Ini mencerminkan bahwa meskipun ada kebutuhan untuk beradaptasi dengan bahasa lokal, ia tetap mempertahankan identitasnya sebagai orang Indonesia melalui penggunaan bahasa Indonesia. Sejalan dengan teori Fishman (1972), ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi pergeseran ke bahasa lain dalam situasi tertentu, individu ini tetap berusaha untuk mempertahankan bahasa asli mereka sebagai bagian dari identitas mereka.

- Pemertahanan bahasa mengacu pada upaya untuk menjaga penggunaan suatu bahasa dalam suatu komunitas. Pembicara menekankan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai cara untuk tetap terhubung dengan identitasnya. Ia merasa bahwa menggunakan bahasa Indonesia bukan hanya bentuk nasionalisme, tetapi juga sebagai "obat rindu" terhadap kampung halaman. Hal ini mencerminkan teori Gumperz dan Hymes (1972), yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa adalah refleksi dari identitas sosial dan budaya. Dengan memprioritaskan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, pembicara berkontribusi pada pemertahanan bahasa tersebut dalam konteks diaspora, membantu menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa dan budaya Indonesia.
- Dilihat dari teori akulturasi menjelaskan bagaimana individu atau kelompok menyesuaikan diri dengan budaya baru sambil tetap mempertahankan budaya asal mereka. Dalam konteks pembicara, ia menunjukkan komitmen untuk tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga merayakan budaya Indonesia melalui partisipasi

dalam acara komunitas, perayaan hari-hari besar nasional, dan festival makanan. Ini mencerminkan akulturasi positif, di mana pembicara berinteraksi dengan budaya baru tanpa kehilangan identitas budaya aslinya. Menurut Berry (1997), strategi akulturasi dapat meliputi integrasi, di mana individu mempertahankan budaya asli sambil berinteraksi dengan budaya baru, yang terlihat jelas dalam usaha pembicara untuk merayakan dan mempraktikkan budaya Indonesia.

- Pembicara menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan bahasa dan budaya Indonesia:
 - Penggunaan Bahasa di Keseharian, Dimana dengan memilih untuk berbicara dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda dalam interaksi dengan rekan-rekan sesama orang Sunda, pembicara menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia dan identitas budaya Sunda.
 - Partisipasi dalam Acara Komunitas, seperti menghadiri acara-acara komunitas Indonesia dan merayakan hari-hari besar nasional membantu menjaga rasa kebersamaan di antara sesama orang Indonesia dan memperkuat identitas kolektif.
 - Pendidikan Budaya, dengan mengajak orang lain untuk bangga menggunakan bahasa dan budaya Indonesia, pembicara bertindak sebagai duta bangsa, mendorong penerapan dan pengakuan budaya Indonesia di luar negeri.
- Para ahli di bidang sosiolinguistik dan antropologi budaya, seperti Holliday (2016), menekankan bahwa bahasa dan budaya merupakan

elemen kunci dalam pembentukan identitas. Dalam konteks ini, pembicara mencerminkan kesadaran yang kuat akan pentingnya menjaga identitas Indonesia, bahkan ketika berada di lingkungan yang berbeda. Wenger (1998) juga berpendapat bahwa komunitas berfungsi untuk membangun identitas kolektif melalui penggunaan bahasa dan praktik budaya, yang terlihat dalam usaha pembicara untuk menciptakan rasa komunitas di antara sesama pekerja Indonesia.

Simpulan sementara dari temuan pada wawancara dengan Ahmad, menunjukkan bagaimana individu dapat beradaptasi dengan lingkungan baru tanpa kehilangan identitas budaya mereka, melalui pemertahanan bahasa dan budaya yang aktif. Pembicara memperlihatkan komitmen yang kuat untuk menjaga bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari identitasnya, meskipun menghadapi tantangan lingkungan yang berbeda.

Pembahasan pada temuan hasil analisis dari informan yang bernama Umar, menunjukkan bahwa dia memiliki niat kuat untuk mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia meskipun berada di Malaysia. Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar alat komunikasi bagi informan, tetapi juga simbol identitas nasional dan koneksi budaya dengan tanah air. Ini mencerminkan keyakinan bahwa penggunaan bahasa Indonesia adalah cara untuk mempertahankan dan menghargai akar budaya mereka sebagai orang Indonesia. Keinginan informan untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan sesama pekerja asal Indonesia menunjukkan adanya usaha untuk mempertahankan bahasa ibu meskipun menghadapi berbagai hambatan sosial.

Dari sudut pandang teori pergeseran bahasa (language shift), kondisi sosial dan hukum di negara perantauan memberikan tekanan yang mendorong pergeseran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Melayu. Rekan-rekan kerja informan memilih menggunakan bahasa Melayu untuk menghindari perhatian aparat setempat, yang dapat memberikan sanksi atau denda. Ini menggambarkan adaptasi praktis yang terjadi akibat adanya tekanan eksternal, yang mendorong sebagian komunitas diaspora untuk mengadopsi bahasa setempat. Meskipun demikian, informan tetap memilih untuk mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bentuk perlawanan terhadap asimilasi penuh, berusaha menjaga bahasa tersebut tetap hidup di kalangan pekerja Indonesia di Malaysia.

Strategi pemertahanan budaya yang digunakan oleh informan terutama berupa upaya sadar untuk tetap berbicara dalam bahasa Indonesia. Meskipun rekan-rekannya lebih nyaman menggunakan bahasa Melayu, informan terus berusaha untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk ketahanan budaya dan identitas nasional. Dalam hal ini, strategi pemertahanan bahasa dapat dilihat dari komitmen individu untuk mengekspresikan identitas nasionalnya melalui bahasa, sekaligus menghindari kehilangan identitas budaya yang bisa terjadi akibat pergeseran bahasa. Informan juga mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia adalah warisan budaya yang harus dijaga, yang mencerminkan perspektif bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk kebanggaan dan warisan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep pergeseran bahasa (language shifting) mengacu pada proses di mana individu atau kelompok beralih dari satu bahasa ke

bahasa lain, sering kali karena kebutuhan sosial atau situasional. Dalam konteks wawancara ini, meskipun pembicara lebih suka menggunakan bahasa Indonesia, rekan-rekannya yang sesama pekerja Indonesia cenderung menggunakan bahasa Melayu untuk menghindari perhatian dari petugas. Hal ini mencerminkan pergeseran bahasa yang diakibatkan oleh faktor eksternal, di mana situasi lingkungan memaksa individu untuk beradaptasi dengan bahasa lokal demi keselamatan dan kenyamanan. Fishman (1972) berpendapat bahwa pergeseran bahasa sering kali terjadi dalam konteks di mana bahasa minoritas terancam oleh bahasa mayoritas. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Melayu lebih disukai sebagai strategi untuk menghindari masalah hukum, meskipun hal ini mengarah pada marginalisasi penggunaan bahasa Indonesia.

Disisi lain dipandang dari konsep pemertahanan bahasa (language maintenance) merujuk pada upaya untuk menjaga dan mempertahankan penggunaan suatu bahasa di tengah tekanan untuk beralih ke bahasa lain. Pembicara menegaskan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai cara untuk menjaga identitas dan warisan budaya. Meskipun menghadapi tantangan, ia berusaha untuk berbicara dalam bahasa Indonesia dengan rekan-rekannya. Gumperz dan Hymes (1972) menekankan bahwa penggunaan bahasa adalah cermin dari identitas sosial dan budaya. Dalam hal ini, pembicara menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya menjaga bahasa Indonesia sebagai bagian integral dari identitasnya sebagai orang Indonesia. Usahanya untuk memaksakan diri berbicara dalam bahasa

Indonesia, meskipun sulit, menunjukkan tekad dan komitmen untuk mempertahankan bahasa tersebut dalam konteks diaspora.

Lebih lanjut dilihat dari teori akulturasi menggambarkan proses di mana individu atau kelompok beradaptasi dengan budaya baru sambil tetap mempertahankan aspek dari budaya asal mereka. Dalam wawancara ini, meskipun pembicara terpapar pada bahasa Melayu dan menghadapi tekanan untuk beralih, ia tetap berusaha untuk mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia. Ini mencerminkan strategi akulturasi di mana individu berusaha untuk mengintegrasikan bahasa dan budaya baru (bahasa Melayu) tanpa mengabaikan identitas budaya asal (bahasa Indonesia). Menurut Berry (1997), strategi akulturasi bisa berupa integrasi, di mana individu tetap melestarikan budaya asal sambil berinteraksi dengan budaya baru. Pembicara berupaya mengajak rekan-rekannya untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas mereka, meskipun ada tantangan.

Adapun dari ranah strategi Pemertahanan Bahasa dan Budaya. Dari temuan hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa strategi untuk mempertahankan bahasa dan budaya Indonesia, antara lain:

- Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sehari-hari: Meskipun rekan-rekannya cenderung menggunakan bahasa Melayu, pembicara berusaha untuk berbicara dalam bahasa Indonesia. Ini menunjukkan upaya aktif untuk mempertahankan bahasa.
- Kesadaran akan Identitas Budaya: Ia menekankan pentingnya menjaga asal-usul dan identitas sebagai orang Indonesia, yang mencerminkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

- Pesan Moral kepada Sesama Perantau: Dengan menyampaikan pesan kepada sesama pekerja Indonesia, pembicara berupaya untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemertahanan bahasa dan budaya, bahkan dalam situasi yang menantang.

Dari pembahasan diatas para ahli di bidang sosiolinguistik dan antropologi budaya, seperti Holliday (2016), berpendapat bahwa bahasa dan budaya adalah komponen penting dari identitas individu. Dalam konteks ini, pembicara menunjukkan ketahanan dan kesadaran yang tinggi akan pentingnya mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitasnya, meskipun berada dalam lingkungan yang berbeda. Wenger (1998) juga menyatakan bahwa komunitas dapat berfungsi sebagai ruang untuk membangun identitas kolektif melalui bahasa dan praktik budaya, yang tercermin dalam upaya pembicara untuk menciptakan rasa solidaritas di antara sesama pekerja Indonesia.

Dari pembahasan diatas, ini mencerminkan dinamika antara pergeseran dan pemertahanan bahasa di kalangan pekerja migran Indonesia di Malaysia. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, individu tetap berupaya untuk mempertahankan bahasa dan budaya mereka, yang mencerminkan komitmen terhadap identitas budaya asal mereka. Dengan demikian, upaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk melestarikan bahasa, tetapi juga sebagai pernyataan identitas di tengah tantangan lingkungan baru.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, kesimpulan dari penelitian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama mengenai penggunaan bahasa ibu, faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa, dan strategi pemertahanan bahasa di kalangan komunitas pekerja Indonesia di Malaysia.

A. Kesimpulan

1. Pergeseran Penggunaan Bahasa Ibu pada Komunitas Pekerja Indonesia di Malaysia

Penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran dalam penggunaan bahasa ibu di kalangan komunitas pekerja Indonesia di Malaysia. Meskipun bahasa Indonesia masih digunakan, ada kecenderungan untuk lebih banyak menggunakan bahasa Melayu, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan rekan kerja yang bukan berasal dari Indonesia. Hal ini disebabkan oleh tekanan sosial dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, yang mengakibatkan pengurangan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik. Namun, di dalam konteks keluarga, penggunaan bahasa Indonesia tetap kuat, mencerminkan upaya pemertahanan yang dilakukan oleh komunitas.

Pergeseran penggunaan bahasa ibu di kalangan komunitas pekerja Indonesia di Malaysia mencerminkan fenomena yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan lingkungan. Diantaranya :

a. Dinamika Sosial di Lingkungan Kerja

- 1) Dalam lingkungan kerja yang beragam, di mana pekerja Indonesia sering kali berinteraksi dengan penutur bahasa Melayu dan pekerja dari berbagai latar belakang etnis lainnya, ada kecenderungan untuk mengadopsi bahasa Melayu sebagai cara untuk memperlancar komunikasi. Kebutuhan untuk membangun hubungan kerja yang baik dan memfasilitasi kolaborasi membuat penggunaan bahasa Melayu menjadi lebih praktis dan seringkali dianggap lebih menguntungkan. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang kuat bagi pekerja Indonesia untuk beralih dari bahasa ibu mereka, meskipun mereka sadar akan pentingnya bahasa Indonesia sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

b. Persepsi Terhadap Bahasa Melayu

- 1) Bahasa Melayu sering kali dianggap sebagai bahasa yang lebih dominan dan lebih diterima dalam konteks sosial di Malaysia. Pekerja Indonesia mungkin merasakan bahwa dengan menggunakan bahasa Melayu, mereka tidak hanya menghindari potensi stigma atau sanksi dari pihak berwenang, tetapi juga

dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa tidak hanya sekedar perubahan linguistik, tetapi juga melibatkan negosiasi identitas sosial dan kultural di tengah tekanan lingkungan.

c. Adaptasi dan Integrasi Budaya

- 1) Proses akulturasi yang terjadi di kalangan pekerja Indonesia berkontribusi pada pergeseran bahasa. Ketika mereka beradaptasi dengan norma dan praktik budaya setempat, bahasa Melayu menjadi lebih familiar dan lebih sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Namun, akulturasi ini dapat menciptakan ambivalensi, di mana pekerja Indonesia merasa terasing dari bahasa dan budaya asal mereka meskipun mereka berusaha untuk tetap terhubung dengan identitas mereka melalui penggunaan bahasa Indonesia di rumah.

d. Dampak pada Generasi Muda

- 1) Pergeseran penggunaan bahasa ini juga memiliki dampak yang signifikan pada generasi muda. Anak-anak dari pekerja Indonesia yang bersekolah di Malaysia terpapar bahasa Melayu secara intensif, yang dapat menyebabkan mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun keluarga berusaha menjaga penggunaan bahasa Indonesia, anak-anak mungkin merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Melayu, yang dapat memperkuat pergeseran ini di generasi mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa, pergeseran penggunaan bahasa ibu di kalangan komunitas pekerja Indonesia di Malaysia adalah fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan sosial, kebutuhan adaptasi, dan interaksi dengan budaya lokal. Sementara bahasa Melayu semakin mendominasi dalam konteks publik, usaha pemertahanan bahasa Indonesia tetap kuat di dalam lingkungan keluarga. Hal ini menyoroti dinamika identitas yang terus berkembang dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas migran dalam mempertahankan warisan budaya mereka.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemertahanan Bahasa Ibu

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa ibu di kalangan pekerja Indonesia di Malaysia meliputi:

a. Komitmen Keluarga

Tingkat komitmen anggota keluarga untuk mempertahankan bahasa Indonesia berperan penting. Komunitas yang menetapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai aturan di rumah cenderung lebih berhasil dalam menjaga bahasa dan identitas budaya mereka.

b. Tekanan Lingkungan

Lingkungan yang didominasi oleh bahasa Melayu dapat mempengaruhi kemampuan anggota komunitas untuk tetap menggunakan bahasa Indonesia. Rasa khawatir akan konsekuensi sosial atau hukuman finansial dapat menyebabkan beberapa pekerja enggan menggunakan bahasa Indonesia di luar rumah.

c. Ketersediaan Media dan Kegiatan Budaya

Akses terhadap media yang menggunakan bahasa Indonesia dan partisipasi dalam kegiatan budaya Indonesia, seperti perayaan hari besar dan festival, dapat memperkuat penggunaan bahasa Indonesia dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap budaya asli mereka.

3. Strategi Pemertahanan Bahasa Ibu

Komunitas pekerja Indonesia di Malaysia menerapkan berbagai strategi pemertahanan bahasa ibu yang efektif, antara lain:

a. Penggunaan Bahasa Indonesia di Rumah

Dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam interaksi keluarga, mereka menciptakan ruang yang kondusif untuk menjaga bahasa dan budaya. Larangan penggunaan bahasa Melayu di dalam rumah menjadi salah satu langkah strategis untuk mempertahankan identitas budaya.

b. Keterlibatan dalam Kegiatan Komunitas

Partisipasi dalam kegiatan komunitas yang mengedepankan budaya Indonesia, seperti acara perayaan dan festival, menjadi penting untuk memperkuat penggunaan bahasa Indonesia. Kegiatan ini tidak hanya menyajikan kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga membantu menjaga nilai-nilai budaya.

c. Akses ke Media dan Pendidikan Budaya

Menonton acara TV dan membaca buku berbahasa Indonesia memberikan paparan yang lebih luas terhadap bahasa dan budaya. Ini

juga menjadi alat edukatif bagi anak-anak untuk belajar dan mengenali budaya mereka sendiri.

d. Kunjungan Rutin ke Tanah Air

Melakukan kunjungan ke Indonesia secara berkala membantu memperkuat ikatan budaya dan memberikan kesempatan untuk praktik bahasa dalam konteks yang lebih luas. Ini juga mendukung identifikasi anak-anak dengan budaya dan tradisi keluarga mereka.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tentang pergeseran penggunaan bahasa ibu di kalangan komunitas pekerja Indonesia di Malaysia, berikut adalah saran dan rekomendasi untuk memperkuat pemertahanan bahasa dan budaya Indonesia:

1. Penguatan Komunitas dan Jaringan Sosial

Komunitas pekerja Indonesia di Malaysia perlu membentuk jaringan sosial yang lebih kuat untuk saling mendukung dalam menjaga bahasa dan budaya. Kegiatan seperti pertemuan rutin, festival budaya, dan pelatihan bahasa dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dan memperkuat identitas kultural. Ini juga dapat menciptakan ruang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman dan strategi pemertahanan bahasa.

2. Pendidikan Multibahasa untuk Anak

Orang tua perlu mendorong anak-anak mereka untuk mengembangkan kemampuan bilingual dengan cara menyusun program pendidikan yang mencakup pengajaran bahasa Indonesia. Sekolah-sekolah Indonesia di luar negeri atau program ekstrakurikuler yang menawarkan kursus bahasa Indonesia dapat membantu anak-anak memahami dan menggunakan bahasa ibu mereka secara efektif, sekaligus memfasilitasi adaptasi mereka terhadap bahasa lokal.

3. Penyediaan Sumber Daya Bahasa

Penyediaan akses terhadap buku, media, dan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan dapat menjadi kunci untuk memotivasi anggota komunitas agar tetap menggunakan bahasa ibu. Perpustakaan komunitas, pusat budaya, dan platform online bisa dimanfaatkan untuk menyebarluaskan sumber daya ini, sehingga lebih banyak individu dapat terlibat dalam pemertahanan bahasa Indonesia.

4. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Kerja sama dengan pemerintah Indonesia dan lembaga pendidikan di Malaysia untuk mempromosikan pengajaran bahasa dan budaya Indonesia dapat memberikan dukungan yang lebih luas. Program pertukaran budaya, seminar, dan acara komunitas yang melibatkan pengajaran bahasa dapat memperkuat identitas budaya Indonesia di kalangan pekerja migran.

5. Penggunaan Media Sosial dan Teknologi

Memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan bahasa Indonesia dan budaya Indonesia di kalangan

generasi muda. Platform media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk berbagi konten berbahasa Indonesia, seperti video, blog, dan diskusi yang relevan. Ini akan membantu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan minat terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

6. Pendidikan Nilai Budaya dan Identitas

Penting untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa Indonesia kepada generasi muda. Program pendidikan yang menekankan pada pengenalan nilai-nilai budaya, tradisi, dan sejarah Indonesia dapat membangun kesadaran dan rasa bangga terhadap warisan budaya, sehingga mendorong mereka untuk menggunakan bahasa ibu secara aktif.

7. Riset dan Monitoring

Melakukan penelitian dan survei berkala tentang penggunaan bahasa di kalangan komunitas pekerja Indonesia di Malaysia. Data ini dapat membantu memahami dinamika pergeseran bahasa dan mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, sehingga dapat dirumuskan strategi yang lebih tepat dan efektif untuk pemertahanan bahasa.

C. Implikasi Penelitian

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan yang dihadapi, komunitas pekerja Indonesia di Malaysia menunjukkan komitmen yang kuat dalam pemertahanan bahasa ibu dan budaya mereka. Dengan mengimplementasikan berbagai strategi

pemertahanan bahasa yang efektif, mereka tidak hanya menjaga bahasa Indonesia tetapi juga melestarikan identitas budaya mereka di lingkungan yang beragam. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan dukungan bagi komunitas migran dalam mempertahankan bahasa dan budaya mereka, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemertahanan bahasa ibu dalam konteks migrasiglobal.

Daftar Pustaka

- Berg, Bruce Lawrence. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Allyn & Bacon, 2001.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, 1998.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Edition*. 4th edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2013.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications, 2017.
- Deardorff, D. K. (2019). Manual for developing intercultural competencies: Story circles. UNESCO Publishing.
- Dragojevic, M., Gasiorsek, J., & Giles, H. (2021). Communication accommodation theory. In *The International Encyclopedia of Media Psychology* (pp. 1-9). Wiley.
- Gasiorsek, J., & Giles, H. (2012). Effects of inferred motive on evaluations of nonaccommodative communication. *Human Communication Research*, 38(3), 309-331.
- Hua, Z., & Wei, L. (2016). Transnational experience, aspiration and family language policy. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 37(7), 655-666.
- Jessner, U., & Kramsch, C. (2020). Multilingual awareness and metacognition in multilingually diverse classrooms. *Language Awareness*, 29(3-4), 186-199.
- Yazid, S., & Septiyana, L. (2019). "Transnational Migration and New Muslim Socialities: Indonesians in Egypt and Saudi Arabia." *Studia Islamika*, 26(3), 501-537.
- Chao, R. K. (2020). "Transnational Families: Parenting and Child Development in Global Contexts." *Annual Review of Developmental Psychology*, 2, 169-192.
- Kroll, J. F., Dussias, P. E., & Bajo, M. T. (2021). "Bilingualism and Executive Control: A Research Synthesis." *Bilingualism: Language and Cognition*, 24(3), 443-458.
- Geeraert, N., Li, R., Ward, C., Gelfand, M., & Domes, K. A. (2019). "A Tight Spot: How Personality Moderates the Impact of Social Norms on Sojourner Adaptation." *Psychological Science*, 30(3), 333-342.
- Hoang, L. A., Lam, T., Yeoh, B. S., & Graham, E. (2020). "Transnational Migration, Changing Care Arrangements and Left-behind Children's Responses in South-east Asia." *Children's Geographies*, 18(4), 393-406.
- Fishman, J. A. (2018). "Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Perspectives". *Multilingual Matters*.
- Gumperz, J. J. (2019). "Discourse Strategies". Cambridge University Press.
- Labov, W. (2020). "Sociolinguistic Patterns". University of Pennsylvania Press.
- Hymes, D. (2021). "Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach". University of Pennsylvania Press.
- Crystal, D. (2022). "The Cambridge Encyclopedia of the English Language". Cambridge University Press.

- Berry, J. W. (2019). *Acculturation: A personal journey across cultures*. Cambridge University Press.
- Grosjean, F., & Byers-Heinlein, K. (2021). *The listening bilingual: Speech perception, comprehension, and bilingualism*. John Wiley & Sons.
- Massey, D. S., Arango, J., Hugo, G., Kouaouci, A., Pellegrino, A., & Taylor, J. E. (2020). *Worlds in motion: Understanding international migration at the end of the millennium*. Oxford University Press.
- Kutipan: Ruhs, M. (2022). *The price of rights: Regulating international labor migration*. Princeton University Press.
- Kutipan: Crippen, C., & Brew, L. (2023). *Intercultural Couples: Exploring Diversity in Intimate Relationships*. Routledge.
- Halim, A. (2021). "Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Pilihan Bahasa di Kalangan Imigran". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 45-60.
- Rizki, M. (2022). "Keterbatasan Penguasaan Bahasa dan Dampaknya terhadap Interaksi Sosial". *Jurnal Linguistik*, 15(3), 78-90.
- Sari, D. (2020). "Adaptasi Bahasa Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia". *Linguistik Terapan*, 17(2), 123-135.
- Sari, D. (2020). "Adaptasi Bahasa Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia". *Linguistik Terapan*, 17(2), 123-135.
- Munandar, A. (2020). Language shift among Indonesian expatriate communities: A sociolinguistic study. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 41(3), 247-261.
- Berry, J. W. (2005). *Acculturation: Living successfully in two cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1986). *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. In S. Worchel & W. G. Austin (Eds.), *Psychology of Intergroup Relations* (pp. 7-24). Chicago: Nelson-Hall.

Lampiran

Instrumen Penggalian Data Penelitian

Wawancara

Tujuan: Memahami pengalaman, tantangan, dan strategi yang digunakan oleh diaspora Indonesia di Malaysia dalam mempertahankan bahasa ibu mereka.

Pertanyaan Wawancara:

1. Latar Belakang:

- Bisa ceritakan sedikit tentang diri Anda dan latar belakang Anda?
- Sejak kapan Anda tinggal di Malaysia dan apa alasan utama Anda pindah ke sini?

2. Penggunaan Bahasa:

- Bahasa apa saja yang Anda gunakan dalam kehidupan sehari-hari di Malaysia?
- Seberapa sering Anda menggunakan bahasa ibu Anda (Bahasa Indonesia) di rumah dan di luar rumah?

3. Tantangan Pemertahanan Bahasa:

- Apa saja tantangan utama yang Anda hadapi dalam mempertahankan bahasa ibu di Malaysia?
- Apakah ada perbedaan dalam penggunaan bahasa ibu antara generasi yang lebih tua dan generasi yang lebih muda di keluarga Anda?

4. Strategi Pemertahanan Bahasa:

- Strategi apa yang Anda dan keluarga Anda gunakan untuk mempertahankan bahasa ibu?
- Apakah ada komunitas atau organisasi di Malaysia yang membantu Anda mempertahankan bahasa ibu?

5. Pendidikan dan Pengaruh Sosial:

- Bagaimana peran pendidikan dalam mempertahankan bahasa ibu Anda?
- Apakah ada pengaruh dari lingkungan sosial (tetangga, teman, tempat kerja) terhadap penggunaan bahasa ibu Anda?

6. Harapan dan Pandangan Masa Depan:

- Bagaimana pandangan Anda tentang masa depan bahasa ibu Anda di kalangan diaspora Indonesia di Malaysia?
- Apa harapan Anda terhadap generasi muda dalam hal pemertahanan bahasa ibu?

Observasi

Tujuan: *Mengamati secara langsung praktik penggunaan bahasa ibu oleh diaspora Indonesia di lingkungan sehari-hari di Malaysia.*

Aspek Observasi:

1. Penggunaan Bahasa di Rumah:

- Bahasa apa yang digunakan dalam komunikasi antar anggota keluarga?
- Apakah terdapat buku, majalah, atau media lain dalam bahasa ibu di rumah?

2. Penggunaan Bahasa di Tempat Publik:

- Bahasa apa yang digunakan oleh diaspora Indonesia saat berinteraksi di pasar, toko, atau tempat umum lainnya?
- Apakah terdapat komunitas atau acara khusus yang menggunakan bahasa ibu?

3. Interaksi dengan Generasi Muda:

- Bagaimana interaksi bahasa antara orang tua dan anak?
- Apakah anak-anak menunjukkan kemampuan bilingual atau trilingual?

Lampiran Dokumentasi



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia



Pengambilan Data Komunitas Madura di Malaysia